



**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, RASIO AKTIVITAS  
DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL  
DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL  
ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2014 – 2020**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Asri Fitriana  
0221 16 040

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**SEPTEMBER 2022**



**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, RASIO AKTIVITAS DAN  
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL  
DISTRESS PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL  
ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2014 – 2020**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi  
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,  
CCSA, CA, CSEP, QIA)



*[Handwritten signature]*

**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, RASIO AKTIVITAS  
DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL  
DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL  
ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2014 – 2020**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari Jumat, 01 Juli 2022

Asri Fitriana

0221 16 040

Disetujui

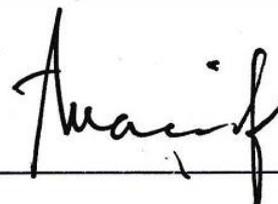
Ketua Penguji Sidang

( Drs. Monang Situmorang, Ak., MM, CA)



Ketua Komisi Pembimbing

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,  
CCSA, CA, CSEP, QIA)



Anggota Komisi Pembimbing

( Enok Rusmanah, S.E., M.Acc )



## PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asri Fitriana  
NPM : 0221 16 040  
Judul Skripsi : Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas dan *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, September 2022



Asri Fitriana  
0221 16 040

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022)

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

ASRI FITRIANA. 022116040. Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas dan *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2020. Di bawah bimbingan: ARIEF TRI HARDIYANTO dan ENOK RUSMANAH. 2022.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat mengintreprestasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Dalam menilai kondisi keuangan suatu organisasi atau perusahaan guna mengetahui terjadinya suatu kondisi *financial distress* atau *non financial distress* pada suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan *corporate governance*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 9 perusahaan yang memenuhi kriteria dari 48 populasi. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik bersifat verifikatif yang berfungsi menganalisis data yang telah dikumpulkan. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 24 dengan menggunakan uji regresi linear berganda dan uji hipotesis.

Pengujian secara parsial mendapatkan hasil bahwa ROE berpengaruh terhadap *Financial Distress*, *Total Aset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa ROE, *Total Aset Turnover* dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

**Kata kunci:** Profitabilitas, Aktivitas, Perencanaan Pajak, *Corporate Governance* dan *Financial Distress*.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, peneliti memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan segala kelimpahan rahmat-Nya, karunia serta hidayah-Nya yang senantiasa terus memudahkan penulis dalam menjalani perkuliahan ini. Tidak lupa shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW menjadi panutan untuk peneliti agar lebih baik lagi. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penelitian yang telah peneliti susun dengan maksimal ini dan mendapatkan materi dari beberapa sumber yang ada sehingga dapat memudahkan pada saat penyusunan penelitian ini. Maka, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Orang tua penulis, Ibu dan Ayahanda Arung Prahoro yang telah memberikan semangat, selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi ro dan Bisnis Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan dan selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah mengorbankan waktunya, tenaganya, dan terkadang mengganggu pekerjaannya saat melakukan bimbingan skripsi.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah senantiasa membantu dan meluangkan waktu untuk penulis sampai akhir penyusunan penelitian ini
5. Ibu Enok Rusmanah, S.E.,M.Acc selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah senantiasa membantu dan meluangkan waktu untuk penulis sampai akhir penyusunan penelitian ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan yang telah rela meluangkan banyak waktu, tenaga untuk mengajar dan menebarkan banyak ilmu pengetahuan.
7. Seluruh pegawai, staf, serta petugas kebersihan Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan yang selalu memberikan penulis semangat untuk segera lulus dan mengikuti apa saja peraturan yang ada.

Bogor, September 2022

Penulis  
Asri Fitriana

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN &amp; PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA</b> .....	iv
<b>LEMBAR HAK CIPTA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii

### **BAB 1        PENDAHULUAN**

1.1	Latar Belakang Masalah .....	1
1.2	Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	6
	1.2.1 Identifikasi Masalah .....	6
	1.2.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3	Maksud dan Tujuan Penelitian .....	7
	1.3.1 Maksud Penelitian .....	7
	1.3.2 Tujuan Penelitian .....	7
1.4	Kegunaan Penelitian .....	8
	1.4.1 Kegunaan Praktis .....	8
	1.4.2 Kegunaan Akademis .....	8

### **BAB II        TINJAUAN PUSTAKA**

2.1	<i>Signaling Theory</i> .....	9
2.2	<i>Financial Distress</i> .....	10
2.3	Profitabilitas .....	13
	2.3.1 Pengertian Profitabilitas .....	13
	2.3.2 Jenis- jenis Rasio Profitabilitas .....	14
2.4	Rasio Aktivitas .....	16
2.5	<i>Corporate Governance</i> .....	19
2.6	Penelitian Sebelumnya dan Rerangka Pemikiran .....	27
	2.6.1 Penelitian Sebelumnya .....	27
	2.6.2 Rerangka Pemikiran .....	34
	2.6.2.1 Pengaruh <i>Return On Equity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	34

	2.6.2.2 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	35
	2.6.2.3 Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	35
	2.6.2.4 Pengaruh <i>Profitabilitas</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	36
	2.7 Hipotesis Penelitian .....	37
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	3.1 Jenis penelitian.....	38
	3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	38
	3.2.1 Objek Penelitian.....	38
	3.2.2 Unit Analisis .....	38
	3.2.3 Lokasi Penelitian .....	38
	3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	38
	3.4 Operasionalisasi Variabel .....	39
	3.5 Metode Penarikan Sampel .....	40
	3.6 Metode Pengumpulan Data.....	41
	3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data.....	41
	3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	41
	3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
	3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda .....	44
	3.7.4 Uji Hipotesis .....	45
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>	
	4.1. Hasil Pengumpulan Data .....	47
	4.2. Analisis Data.....	47
	4.3. Pembahasan .....	56
	4.3.1. Pengaruh <i>Return on Equity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	56
	4.3.2. Pengaruh <i>Total Aset Turnover</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	57
	4.3.3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap <i>Financial Distress</i> .....	58
	4.3.4. Pengaruh <i>Return on Equity, Total Aset Turnover</i> dan Dewan Komisaris Independen terhadap <i>Financial Distress</i> .....	58
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN</b>	
	5.1. Simpulan.....	60
	5.2. Saran .....	61
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	62
	<b>LAMPIRAN</b> .....	66

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya.....	27
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktifitas dan <i>Corpotate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> Studi pada Perusahaan sub Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2020 .....	39
Tabel 3.2	Sampel Perusahaan Properti dan Real Estate.....	41
Tabel 3.3	Pengambilan Keputusan Autokorelasi .....	43
Tabel 4.1.	Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria.....	47
Tabel 4.2.	Statistik Deskriptif .....	48
Tabel 4.3.	Hasil Uji Normalitas .....	48
Tabel 4.4.	Hasil Uji Autokorelasi .....	50
Tabel 4.5.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	50
Tabel 4.6.	Hasil Regresi Linier Berganda.....	52
Tabel 4.7.	Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	53
Tabel 4.8.	Hasil Simultan (Uji F).....	54
Tabel 4.9.	Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	55
Tabel 4.10.	Rekapitulasi Uji Hipotesis .....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pertumbuhan ROE, TAT, Dewan Komisaris Independen Perusahaan Properti dan Real Estate Periode 2014-2020.....	4
Gambar 2.1	Rerangka Pemikiran.....	37
Gambar 4.1.	Scatterplot Heteroskedastisitas .....	51

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Properti dan Real Estate.....	41
--	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Banyaknya perusahaan yang berkembang di dunia dari tahun ke tahun menyebabkan perusahaan harus mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya sehingga perusahaan dapat menjalankan usahanya agar dapat bertahan dan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang didapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan usahanya seperti biaya operasional di dalam perusahaan. Namun tidak semua perusahaan yang berdiri bisa berhasil dan mendapatkan keuntungan seperti yang mereka harapkan dan inginkan. Banyak perusahaan yang mengalami jatuh bangun hingga mengalami kebangkrutan karena tidak bisa mempertahankan usahanya (Rohmadini, 2018).

Berkembangnya dan bertambahnya perusahaan properti dan *real estate* di Indonesia akan menjadi pendorong kuat dalam persaingan. Persaingan yang ketat mengharuskan masing-masing perusahaan untuk memikirkan strategi bisnis untuk mendapatkan pangsa pasar dan terus mempertahankan perusahaan, sehingga tidak akan terjadi kebangkrutan. Banyaknya persaingan maka akan membuat perusahaan harus bekerja lebih giat lagi untuk mengembangkan produk atau membuat inovasi produk baru. Pengembangan perusahaan akan memerlukan banyak dana. Pendanaan yang besar akan membuat perusahaan menjadi kesulitan keuangan dan bisa membuat perusahaan bangkrut jika tidak diatur dengan benar.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Menggunakan laporan keuangan yang dibandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, persentase serta trennya, beberapa ratio secara individu akan membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2016).

Jika suatu perusahaan tidak mampu dalam menghadapi persaingan maka perusahaan bisa mengalami kerugian karena produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing dengan produk lainnya. Kerugian ini akan menyebabkan beberapa dari perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Platt dan Platt (2009) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban membayar hutang. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, namun belum mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah

hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu makro ekonomi, seperti terjadinya kenaikan tingkat bunga pinjaman atau bahkan terjadi bencana alam.

*Financial distress* dapat terjadi pada seluruh jenis perusahaan, walaupun perusahaan yang bersangkutan merupakan perusahaan besar dan berkategori sehat pun akan tetap dapat mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi. Saat ini perekonomian di Indonesia selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Menteri Keuangan Sri Mulyani menilai kondisi dan situasi ekonomi di Indonesia telah berkembang setelah 20 tahun reformasi sehingga berbeda dengan kondisi sebelum krisis moneter 1997-1998 (Investor Daily, 22/05/2018).

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, indeks sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan sepanjang 2017 turun 4,31% di saat IHSG justru melonjak 19,99%. Pada tahun 2018 indeks sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan masih belum membaik (Bisnis.com, 09/01/2018). Pergerakan saham-saham sektor properti masih melemah dari data Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan turun sebesar 8,37% (Kontan.co.id, 14/05/2018). Kinerja sektor tersebut ternyata tidak terbukti membaik meskipun suku bunga BI mengalami penurunan (Market.bisnis.com). Melihat dari situasi tersebut banyak para ekonom, analis keuangan dan para peneliti menyadari betapa pentingnya memahami alasan dibalik runtuhnya perusahaan. Mengetahui alasan ini mungkin dapat menghambat perusahaan dari kondisi *financial distress* perusahaan dan tindakan dini dapat diambil sebagai tindakan pencegahan (Andreica, et al 2009 ).

Dalam menilai kondisi keuangan suatu organisasi atau perusahaan guna mengetahui terjadinya suatu kondisi *financial distress* atau *non financial distress* pada suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan *corporate governance*. Profitabilitas juga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu kegunaan dari pengukuran profitabilitas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan (Putra dan Lestari, 2016). Apabila hasil pengukuran dari profitabilitas itu tinggi maka menunjukkan semakin baik juga kondisi perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dengan begitu, hal tersebut juga akan meminimalkan terjadinya kondisi *financial distress* (Sugiono dan Untung, 2016).

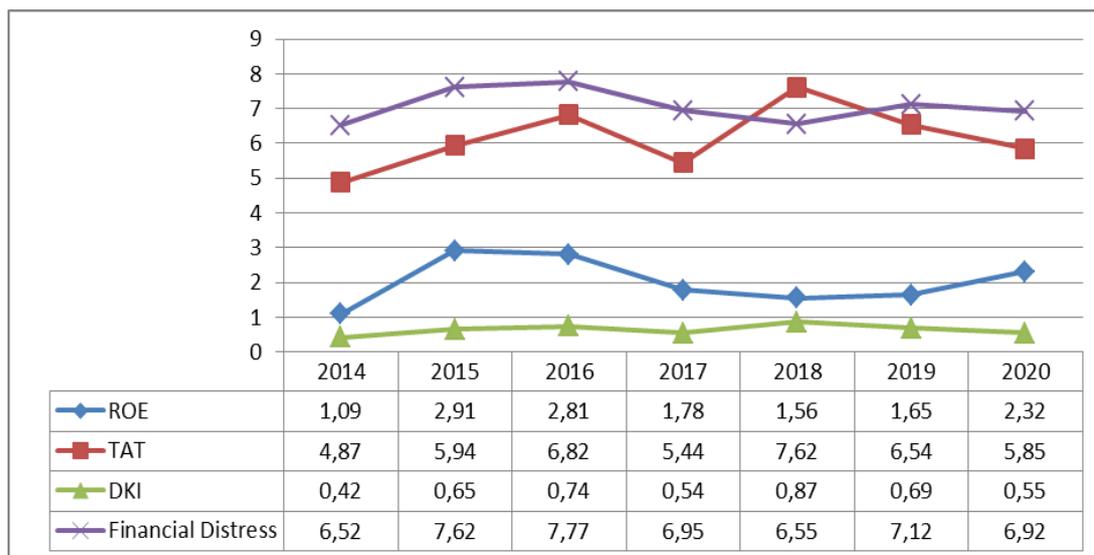
Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas menunjukan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dapat menciptakan penjualan.

Apabila dalam sebuah perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan, maka perusahaan tersebut lama-kelamaan akan mengalami penurunan laba perusahaan, dan akhirnya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Rasio aktivitas diproksikan menggunakan *total asset turnover*. *Total asset turnover* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan semua aset yang dimiliki untuk bisa menghasilkan penjualan dengan maksimal (Harahap, 2016). Semakin efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan tidak efektif dalam penggunaan aset maka mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan potensial, hal ini menggambarkan kinerja perusahaan tidak baik karena tidak dapat menghasilkan volume penjualan yang cukup dibandingkan dengan investasi pada asetnya (Restianti dan Agustina, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan sebuah aturan yang mengatur bagaimana hubungan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, dan sekaligus mengatur dan mengendalikan operasi perusahaan. Apabila tata kelola perusahaan yang disusun oleh pihak manajemen baik (*good corporate governance*) maka pihak eksternal perusahaan akan semakin percaya terhadap perusahaan, dengan kepercayaan tersebut investor tidak akan segan untuk menanamkan sejumlah uangnya, sehingga akan mengurangi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. 305/BEJ/07-2004, tata kelola perusahaan yang baik salah satu cirinya adalah ketersediaan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan dalam susunan pengurus perusahaan. Selain itu perusahaan harus dijalankan berdasarkan prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*.

Untuk mengetahui perkembangan dari ROE, TAT, dan CG dari tahun 2014-2020. Dalam penelitian ini, data-data yang diambil berkaitan dengan ROE, TAT, dan CG di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), dan [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) yang kemudian diambil sampel dengan metode *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan dari populasi 48 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut grafik rata-rata pertumbuhan ROE, TAT, dan CG dari tahun 2014-2020 pada 9 sampel dari 48 perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data diolah, 2021

Gambar 1.1  
Pertumbuhan ROE, TAT, Dewan Komisaris Independen Perusahaan Properti dan Real Estate Periode 2014-2020

Berdasarkan gambar 1.1 pertumbuhan ROE, TAT, DKI, *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020. Berdasarkan data yang tertera di grafik terlihat bahwa ROE, TAT, DKI dan *financial distress* dari tahun 2014-2020 mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif.

Pada gambar 1.1 terjadi fenomena pada variabel ROE dengan variabel dependen *financial distress* Pada tahun 2014 ke 2016 yaitu ROE mengalami peningkatan, namun variabel *financial distress* tahun 2014-2016 mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 ke 2019 yaitu ROE mengalami peningkatan, namun variabel *financial distress* tahun 2018-2019 mengalami kenaikan. Hasil ini menunjukkan berbanding terbalik dengan teori (Syahyunan, 2015) yang menyatakan bahwa semakin besar *return on equity* berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berarti semakin besar ROE kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin rendah. Namun dari data di atas justru mengalami peningkatan.

Pada gambar 1.1 terjadi fenomena pada variabel TAT dengan variabel dependen *financial distress* pada tahun 2014 ke 2016 yaitu TAT mengalami peningkatan, namun variabel *financial distress* tahun 2014-2016 mengalami kenaikan. pada tahun 2019 ke 2020 yaitu TAT mengalami penurunan, namun variabel *financial distress* tahun 2019-2020 mengalami penurunan. Hasil ini menunjukkan berbanding terbalik dengan teori. Menurut Hery (2016) semakin besar *total asset turnover* berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan total aset yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam perusahaan. Hal ini berarti semakin besar

*total asset turnover* kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin rendah.

Pada gambar 1.1 terjadi fenomena pada variabel dewan komisaris independen dengan variabel dependen *financial distress* pada tahun 2014 ke 2016 yaitu dewan komisaris independen mengalami peningkatan, namun variabel *financial distress* tahun 2014-2016 mengalami kenaikan. pada tahun 2019 ke 2020 yaitu dewan komisaris independen mengalami penurunan, namun variabel *financial distress* tahun 2019-2020 mengalami penurunan. Hasil ini menunjukkan berbanding terbalik dengan teori. Menurut Sutedi (2016) yang menyatakan semakin tinggi tingkat dewan komisaris independen, semakin baik perusahaan dalam mengontrol keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mempelajari tiga variabel independen, dan hasilnya beragam. Dari keberagaman tersebut terdapat kesenjangan pada variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Wihastuti (2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai objek penelitian, objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pada perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia, serta jumlah sampel perusahaan yang akan diteliti sedangkan penelitian terdahulu objek penelitiannya pada perusahaan manufaktur periode 2016.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Lisnawati (2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan dan mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian perusahaan sub sektor pertambangan.

Hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2020 menjadikan ketiga variabel independen tersebut menjadi menarik untuk dilakukan penelitian ulang. Oleh karena itu penelitian ini tertarik untuk dilakukan terkait dengan *financial distress* yang berjudul **“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2020”**

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi dalam penelitian ini yaitu pada Gambar 1.1 terjadi fenomena pada variabel ROE dengan variabel dependen *financial distress* Pada tahun 2014 ke 2016 yaitu ROE mengalami peningkatan, namun variabel *financial distress* tahun 2014-2016 mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 ke 2019 yaitu ROE mengalami peningkatan, namun variabel *financial distress* tahun 2018-2019 mengalami kenaikan. Hasil ini menunjukkan berbanding terbalik dengan teori (Syahyunan, 2015) yang menyatakan bahwa semakin besar *return on equity* berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berarti semakin besar *ROE* kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin rendah. Namun dari data di atas justru mengalami peningkatan.

Pada gambar 1.1 terjadi fenomena pada variabel TAT dengan variabel dependen *financial distress* pada tahun 2014 ke 2016 yaitu TAT mengalami peningkatan, namun variabel *financial distress* tahun 2014-2016 mengalami kenaikan. pada tahun 2019 ke 2020 yaitu TAT mengalami penurunan, namun variabel *financial distress* tahun 2019-2020 mengalami penurunan. Hasil ini menunjukkan berbanding terbalik dengan teori. Menurut Hery (2016) semakin besar *total asset turnover* berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan total aset yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam perusahaan. Hal ini berarti semakin besar *total asset turnover* kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin rendah.

Pada gambar 1.1 terjadi fenomena pada variabel dewan komisaris independen dengan variabel dependen *financial distress* pada tahun 2014 ke 2016 yaitu dewan komisaris independen mengalami peningkatan, namun variabel *financial distress* tahun 2014-2016 mengalami kenaikan. pada tahun 2019 ke 2020 yaitu dewan komisaris independen mengalami penurunan, namun variabel *financial distress* tahun 2019-2020 mengalami penurunan. Hasil ini menunjukkan berbanding terbalik dengan teori. Menurut Sutedi (2016) yang menyatakan semakin tinggi tingkat dewan komisaris independen, semakin baik perusahaan dalam mengontrol keuangan.

### 1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* periode 2014-2020?
2. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* periode 2014-2020?
3. Bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* periode 2014-2020?
4. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* Periode 2014-2020?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Maksud penelitian ini untuk menganalisis keterkaitan atau hubungan di antara variabel-variabel penelitian rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan *corporate governance* terhadap *financial distress*, menyimpulkan hasil penelitian, serta memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab perumusan masalah yang telah dibangun. Banyaknya tujuan penelitian disesuaikan dengan banyaknya perumusan masalah yang telah dibangun. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* Periode 2014-2020
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* Periode 2014-2020
3. Untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* Periode 2014-2020
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* periode 2014-2020

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung pada pihak yang berkepentingan, seperti dijabarkan sebagai berikut:

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman dalam bidang keuangan dan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari khususnya mengenai ROE, TAT dan *financial distress*.

#### **2. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbang saran bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk memperbaiki atau meningkatkan usaha atau cara terhadap laporan keuangan sehingga laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan relevan bagi pihak yang berkepentingan.

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, memberikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya rekan-rekan mahasiswa yang terkait pada bidang ini dan akan melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Signaling Theory*

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam signaling theory dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus. Dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

*Signaling theory* adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Yulian, 2016). Menurut Khairudin dan Wandita (2017) teori sinyal merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang diterbitkan perusahaan terhadap keputusan investor sebagai pihak eksternal, investor selalu membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu untuk menganalisis dalam mengambil keputusan.

Menurut Jogiyanto (2016), *signaling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Megginson dkk (2010), menjelaskan jika manager mengetahui bahwa perusahaan mereka “kuat” sementara investor untuk beberapa alasan tidak mengetahui hal tersebut, maka pihak manager dapat membayar dividen (atau secara agresif akan membeli kembali saham mereka) dengan harapan kualitas signal perusahaan mereka ke pasar akan naik. Sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dan yang lemah, sehingga perusahaan yang lemah akan meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat. Dalam implementasinya hasil prediksi *financial distress* dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sinyal kepada

para pihak eksternal (investor, nasabah, pemerintah, dll.) tentang bagaimana kondisi perusahaan tersebut di tahun berikutnya.

## 2.2 *Financial Distress*

*Financial distress* adalah suatu kondisi atau situasi dimana perusahaan mengalami kesulitan atau tidak dapat melunasi segala kewajiban kepada kreditur mereka. Kemungkinan perusahaan akan mengalami peningkatan kesulitan keuangan terutama ketika sensitivitas biaya tetap perusahaan dan peningkatan pendapatan terhadap aset atau reses ekonomi tidak likuid. Menurut Fatmawati, (2017) *financial distress* adalah suatu tahap ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini terlihat apabila perusahaan mengalami ketidakmampuan atau ketidakadaannya dana untuk membayar segala kewajiban ketika jatuh tempo.

Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah kondisi yang bermula dari tidak tertib atau kacaunya pengelolaan keuangan pada suatu perusahaan. *Financial distress* ini dimulai dari tekanan likuiditas yang semakin lama semakin berat, kemudian berlanjut pada kondisi menurunnya nilai aset sehingga tidak mampu membayar berbagai kewajiban keuangannya. Terjadinya ancaman kebangkrutan bukan hanya kebangkrutan itu sendiri tetapi juga masalah yang ditimbulkannya seperti karyawan penting yang keluar, pemasok menolak memberikan kredit, pelanggan mencari perusahaan yang lain yang lebih stabil, serta pemberi pinjaman memberi suku bunga yang lebih tinggi dan menetapkan syarat-syarat yang lebih ketat yang tertuang di dalam kontrak pinjaman (Zulaecha dan Mulvitasari, 2018). Menurut Carolina, dkk (2017) ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

### 1. *Economic Failure*

*Economic Failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan ketika pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah harga pasar.

### 2. *Business Failure*

*Business Failure* adalah kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian. Perusahaan sudah tidak dapat melanjutkan aktivitasnya.

### 3. *Technical Insolvency*

Perusahaan dikatakan dalam keadaan kesulitan membayar apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas uang bersifat sementara, sehingga jika diberikan beberapa waktu maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

### 4. *Legal Bankruptcy*

Bisnis dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang - undang yang berlaku. Penyebabnya dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

### 5. *Insolvency in Bankruptcy*

*Insolvency in bankruptcy* bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku liabilitas perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

Alasan utama kebangkrutan perusahaan adalah posisi keuangan perusahaan yang tertekan. Sucipto dan Muazaroh (2015) menjelaskan bahwa *financial distress* adalah kondisi ketika kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami krisis. Biasanya ini merupakan pertanda awal suatu kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan karena telah mengalami kerugian selama beberapa tahun. Fahrudin (2015) menyebutkan *financial distress* terjadi akibat faktor ekonomi sebesar 37 % meliputi lokasi yang buruk dan lemahnya industri, faktor keuangan sebesar 47,3 % disebabkan oleh faktor keuangan yang meliputi hutang yang terlalu besar serta modal yang tidak memadai serta faktor lain seperti kecurangan, malapetaka, dan kelalaian sebesar 14 %.

Sementara itu Hadi (2014) menyatakan bahwa *financial distress* dapat timbul akibat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh besarnya hutang, kesulitan arus kas, serta kerugian operasi perusahaan selama beberapa tahun. Apabila 3 permasalahan di atas dapat diselesaikan belum tentu suatu perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* karena masih ada faktor eksternal seperti kenaikan suku bunga. Peminjaman akan berdampak pada meningkatnya beban bunga yang semakin tinggi yang ditanggung

oleh perusahaan. Selain itu kenaikan biaya tenaga kerja juga berakibat besarnya biaya produksi suatu perusahaan. Salah satu yang dapat digunakan dalam mengukur terjadi *financial distress* pada perusahaan adalah *Earning Per Share (EPS)*. *Earning per share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Perusahaan yang mengalami negatif *earning per share* selama dua tahun berturut turut dianggap telah mengalami *financial distress* (Elloumi dan Gueyie, 2016). Melakukan prediksi kondisi *financial distress* penting untuk dilakukan baik itu dilihat dari perspektif investor, kreditur, maupun pihak lain yang terpengaruh oleh *financial distress*. Hal ini juga dianggap penting dilakukan sebagai cara untuk mencegah kegagalan yang lebih besar seperti kebangkrutan (*business failure*).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* yaitu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami permasalahan kesulitan keuangan karena ketidakmampuannya dalam membayar kewajiban kepada debitur untuk melanjutkan usahanya. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi belum tentu memiliki beban yang sedikit, dimana jika beban yang dimiliki cukup besar maka dapat menyebabkan laba yang dihasilkan hanya sedikit akibat pendapatan perusahaan telah digunakan untuk menutupi beban perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar (Agustini, 2019). Ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian (Carolina, 2017).

Informasi mengenai prediksi *financial distress* menjadi sangat penting bagi perusahaan, dimana prediksi tersebut menjadi tolak ukur dalam memprediksi bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan atau malah mengalami penurunan yang jika dibiarkan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Apabila kesulitan keuangan dalam perusahaan terus terjadi dan berkelanjutan serta pihak manajemen tidak mampu menindaklanjuti maka tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam hal ini perusahaan harus menjaga keseimbangan kondisi keuangan perusahaan agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi *financial distress* maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan atau kepailitan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai cara untuk mencegah perusahaan agar tidak masuk dalam kondisi *financial distress*, salah satunya dengan melakukan prediksi *financial distress* di perusahaan.

Penyebab *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam hal pengelolaan atau pertahanan stabilitas kinerja keuangan perusahaan yang berawal dari ketidakberhasilannya dalam kegiatan promosi produk sehingga terjadi penurunan penjualan yang mengakibatkan pendapatan yang semakin menurun dan penjualan yang tidak maksimal. Hal tersebut memicu perusahaan mengalami

kerugian dalam hal operasional selama kurun waktu berjalan saat itu (Assaji, 2017). Penyebab financial distress adalah ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi financial distress atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (net profit) negatif selama beberapa tahun. Perusahaan yang mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut maka menandakan kinerja perusahaan yang kurang bagus dan jika hal ini dibiarkan tanpa ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan (Fahmiwati, 2017).

## **2.3 Profitabilitas**

### **2.3.1 Pengertian Profitabilitas**

Rasio profitabilitas menurut Fahmi (2016) yaitu mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Sedangkan Kasmir (2018) menjelaskan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Sudana (2015) mengungkapkan bahwa "*profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal atau penjualan perusahaan".

Sugiono dan Untung (2016) menyatakan rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen yang mencerminkan pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. Rasio kemampulabaan (profitabilitas) adalah merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan dan rasio ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan. Rasio ini juga mengukur keuntungan yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk menyebarkan operasional baik modal yang berasal dari pemilik atau modal asing (Hermanto dan Agung, 2015).

Rasio profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba sehingga mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Sebaliknya, rendahnya nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat memungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami financial distress

(Agustini, 2019). Efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba baik dari penjualan maupun investasi akan membuat perusahaan bertahan dan terhindar dari financial distress (Damajanti, 2020).

Berdasarkan pengertian rasio profitabilitas yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tingkat efektifitas manajemen dalam menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aset, ekuitas atau penjualan perusahaan.

### 2.3.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Kasmir (2018) berpendapat bahwa penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan maka pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna. Tiga jenis rasio profitabilitas yang digunakan, antara lain:

#### 1. *Net Profit Margin* (NPM) / Margin Laba bersih

NPM adalah rasio antar laba setelah pajak dengan penjualan yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Disamping itu rasio ini juga digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Jadi semakin tinggi NPM, maka akan semakin baik kinerja operasional perusahaan. *NPM* ini menggambarkan efisiensi kerja perusahaan. Dari NPM ini dapat diketahui berapa keuntungan yang didapatkan dari setiap rupiah yang didapatkan pada penjualan yang dilakukan. NPM digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2018).

Menurut Harahap (2016), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Syamsuddin (2016) bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu NPM yang dikatakan baik akan sangat tergantung dari jenis industri di mana perusahaan berusaha. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rasio ini merupakan ukuran persentase dari setiap hasil penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak. Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Standar umum rata-rata industri untuk net profit margin

adalah 20%, jika berada di atas rata-rata industri maka margin laba suatu perusahaan baik, begitu pun sebaliknya (Kasmir, 2018).

## 2. *Return On Assets* (ROA)

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini paling sering disoroti dalam analisis laporan keuangan karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* yang dimaksud adalah keseluruhan aset perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aset perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016).

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga sering disebut sebagai *Return on Investment* (ROI) (Hanafi dan Halim, 2016). ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset (Syamsuddin, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas ROA adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki perusahaan. ROA atau ROI diperoleh dengan cara membandingkan antara *net income after tax* (laba bersih setelah pajak) terhadap *total asset*. Apabila dilihat dari sudut pandang pemegang saham ROA merupakan ukuran efisiensi atas pengelolaan investasi apabila terdapat peningkatan ROA, maka pengelolaan yang dilakukan manajemen aset perusahaan dianggap semakin efisien (Gitman, 2016). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin besar nilai ROA berarti suatu perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aset yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap harga saham, yaitu harga saham akan naik. Standar rata-rata industri untuk ROA ini adalah 30% (Kasmir, 2018). Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

## 3. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan (Syamsuddin, 2016). ROE digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ROE adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham yang dimiliki perusahaan. ROE diperoleh dengan membandingkan antara *net income after tax* (laba bersih setelah pajak) dengan *total equity* (total modal saham). ROE merupakan ukuran efisiensi atas pengelolaan investasi apabila terdapat peningkatan ROE maka pengelolaan yang dilakukan manajemen perusahaan dianggap semakin efisien (Syamsuddin, 2016). ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Standar umum rata-rata industri untuk *ROE* adalah 40% (Kasmir, 2018). Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan penelitian adalah *return on equity* (ROE).

#### 2.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk menguji kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset yang tersedia. Terpakainya aset tersebut untuk aktivitas operasi yang berdampak pada meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan asetnya secara efektif misalnya menjual sahamnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin rendah rasio ini, maka akan semakin kecil jumlah penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dan sebaliknya. Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik (Harahap, 2016).

Menurut Hanafi (2016), rasio aktivitas adalah rasio yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aset-aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu

akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aset tersebut. Sedangkan menurut Fahmi (2016), rasio aktivitas adalah: Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain, *Total Assets Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Day's Inventory* dan *Working Capital Turnover*. Dari rasio-rasio berikut, rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover* (TAT).

*Total Asset Turnover* (TAT) / perputaran total asset merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan asset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini. Berikut ini adalah pengertian *Total Asset Turnover* (TATO) menurut para ahli.

*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan, kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset (Kasmir, 2018). Menurut Lukman (2016), *total asset turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* adalah bagaimana perusahaan memanfaatkan semua aset yang dimiliki perusahaan secara efisien dengan menciptakan penjualan untuk menghasilkan laba.

Menurut Houston dan Brigham (2015), *total assets turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa aset. *Total assets turnover* sendiri adalah rasio antara penjualan dengan total aset yang mengukur efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya.

Menurut Prastowo (2015) *Total Asset Turnover* (TAT) mengukur aktivitas aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aset tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aset tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

*Total assets turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi *rasio total assets turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset di dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah assets yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total assets turnover*nya ditingkatkan atau diperbesar dengan tingginya penjualan maka secara otomatis akan mempengaruhi

pertumbuhan laba. *total assets turnover* mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Ukuran penggunaan aset paling relevan adalah penjualan, karena penjualan penting bagi laba. *Total assets turnover* merupakan rasio antara jumlah aset yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aset telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aset berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu *trend* yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisiensi penggunaan aset sehingga hasil usaha akan meningkat (Sawir 2016).

Sedangkan menurut Hery (2016) perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanam pada total aset perusahaan. Perputaran aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan dengan maksimal untuk menciptakan penjualan.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TAT) adalah bagian dari rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aset yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset dengan membandingkan penjualan dengan total aset.

Rasio *total asset turnover* yang tinggi berarti perusahaan dapat menjalankan operasional perusahaan dengan baik karena aset lebih cepat berputar dan menghasilkan laba. Menurut Keown (2008), semakin tinggi rasio *total asset turnover*, berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset di dalam menghasilkan penjualan. Dengan perkataan lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total asset turnover ditingkatkan atau diperbesar (Lukman, 2016). Sebaliknya, rasio *total asset turnover* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien dan optimal. Perhitungan *total asset turnover* menurut Brigham (2016) adalah sebagai berikut:

$$\text{TAT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

## 2.5 *Corporate Governance*

### 2.5.1. *Pengertian Corporate Governance*

*Corporate Governance* (CG) merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika (Effendi, 2016).

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sebagai tata cara kelola perusahaan sehat yang sudah diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF). Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stockholder*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya. Indonesia mulai menerapkan prinsip GCG sejak menandatangani *Letter of intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Komite Nasional *Corporate Governance* (KNKCG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab yang menerapkan standar GCG yang telah diterapkan standar internasional (Sutedi, 2016).

Menurut Lewis dan Algaoud (2011) *Corporate governance* adalah pengaturan dan hubungan institusional yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan. Menurut Zarkasyi (2014) *corporate governance* adalah "suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*)".

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) yang dikutip oleh Warsono (2009) mendefinisikan *corporate governance* sebagai "seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemangku kepentingan, pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya".

Sedangkan menurut Bank Dunia (*World Bank*) dalam mendefinisikan *corporate governance* adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah - kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber - sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Pasorong, 2012).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa *corporate governance* adalah sebuah sistem dan peraturan yang digunakan untuk mengatur dan menetapkan hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.

### 2.5.2. Prinsip *Corporate Governance*

Dalam pedoman *good corporate governance* perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKCG (2014) terdapat 5 prinsip dalam pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu:

1. Keterbukaan (*Transparency*)
  - a. Perusahaan harus mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh *stakeholder* sesuai dengan haknya.
  - b. Informasi yang harus diungkapkan meliputi tapi tidak terbatas pada hal-hal yang bertalian dengan visi, misi, sasaran usaha, dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, *cross shareholding*, pejabat eksekutif, pengelola resiko (*risk management*), sistem pengawasan dan pengendalian internal, status kepatuhan, sistem dan pelaksanaan *good corporate governance*, serta kejadian penting yang dapat mempengaruhi bank.
  - c. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh bank tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan rahasia bank sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, rahasia jabatan dan hak-hak pribadi.
  - d. Kebijakan bank harus tertulis dan dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dan yang berhak memperoleh informasi tentang kebijakan tersebut.
2. Akuntabilitas (*Accountability*)
  - a. Perusahaan harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organ organisasi yang selaras dengan visi, misi, sasaran usaha, dan strategi perusahaan.
  - b. Perusahaan harus meyakini bahwa semua organ organisasi bank mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya dan memahami perannya dalam pelaksanaan *good corporate governance*.
  - c. Perusahaan harus memastikan terdapatnya *check and balance system* dalam pengelolaan bank.
  - d. Perusahaan harus memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran bank berdasarkan ukuran-ukuran yang disepakati konsisten dengan nilai perusahaan, sasaran usaha, dan strategi bank serta memiliki *reward and punishment system*.
3. Tanggung Jawab (*Responsibility*)
  - a. Untuk menjaga usahanya, bank harus berprinsip pada prinsip kehati-hatian dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku .
  - b. Perusahaan harus bertindak sebagai *good corporate citizen* (perusahaan yang baik) termasuk peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.
4. Independensi (*Independency*)

- a. Perusahaan harus menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh *stakeholder* manapun dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta bebas dari benturan kepentingan.
  - b. Perusahaan dalam mengambil keputusan harus obyektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.
5. Kewajaran (*Fairness*)
- a. Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran.
  - b. Perusahaan harus memberikan kesempatan kepada seluruh *stakeholder* untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

Wardhani (2016) menjelaskan struktur *corporate governance* yang digunakan diprosikan dengan komisaris independen. Komisaris independen memiliki fungsi mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO (Wardhani, 2016). Ukuran komisaris independen sudah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia 30% dari jumlah dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat menjalankan fungsi sesuai dengan undang-undang yang ada dan tidak hanya sekedar sebagai pelengkap karena dalam diri komisaris melekat tanggung jawab secara hukum (yuridis) (Effendi, 2016).

### **2.5.3. Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance***

Menurut *Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG) (2016), keuntungan yang bisa diambil oleh perusahaan apabila menerapkan konsep GCG sebagai berikut :

a. Meminimalkan *agency cost*

Selama ini para pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari pendelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut

b. Meminimalkan *cost of capital*

Perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan akan menjadi lebih kompetitif.

c. Meningkatkan nilai saham perusahaan

Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Sebuah survey yang dilakukan oleh Russel Reynold Associates (1997) mengungkapkan bahwa kualitas dewan komisaris adalah salah satu faktor utama yang dinilai oleh investor

institusional sebelum mereka memutuskan untuk membeli saham perusahaan tersebut.

d. Mengangkat citra perusahaan

Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor. Citra (*Image*) suatu perusahaan terkadang akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra perusahaan tersebut

Menurut Sutedi (2016), secara teoritis harus diakui bahwa dengan melaksanakan prinsip *Good Corporate Governance* ada beberapa manfaat yang bisa diambil antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders*.

Prinsip-prinsip dasar dari *good corporate governance* (GCG), yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Secara umum, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* secara konkret, memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut :

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing
2. Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari *stakeholders* terhadap perusahaan
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Manfaat dari penerapan *good corporate governance* tentunya sangat berpengaruh bagi perusahaan, dimana manfaat *good corporate governance* ini bukan hanya saat ini tetapi juga dalam jangka panjang. Selain itu bermanfaat meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat terutama bagi para investor.

#### 2.5.4. Dimensi GCG dalam Penelitian

Dari berbagai unsur *Good Corporate Governance* yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan terfokus pada Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit.

##### 1) Dewan Komisaris Independen

Menurut Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip GCG. Selain itu, dewan komisaris memiliki kewajiban untuk mengawasi kinerja dewan direksi dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dari dewan direksi.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 disebutkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris minimal 3 orang atau paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen, minimal 50% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen.

Dewan Komisaris independen menurut Agoes dan Ardana (2014) adalah sebagai berikut:

“Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan”.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Dewan komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka Komisaris Independen harus secara proaktif mengupayakan agar Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada Direksi yang terkait dengan tata kelola perusahaan, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

- a) Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut

- b) Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional
- c) Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik
- d) Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya
- e) Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik
- f) Memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Tugas Komisaris independen antara lain:

- a) Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
- b) Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain.
- c) Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
- d) Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
- e) Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Sari, 2010 dalam Bambang Listyo, 2013). Dengan demikian dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}}$$

Sumber: (Revita, 2018)

## 2) Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab atas kepengurusan bank. Dewan Direksi berperan dalam menentukan kebijakan dan strategi yang akan digunakan baik kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang. Mulyadi (2012) mendefinisikan dewan direksi merupakan dewan yang berguna untuk membentuk suatu kewajiban, larangan, dan sanksi yang harus dipatuhi oleh setiap pegawai sehingga dapat menjadi pedoman bagi seluruh pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Wallace dan Zinkin (2013), direksi merupakan seseorang yang semestinya memutuskan atau biasanya memberi keputusan, bersama-sama dengan anggota Dewan Direksi lainnya dalam menentukan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi

perusahaan karena tercipta network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumberdaya

Dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Dewan Direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dewan Direksi harus dapat memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dewan. Menurut Sari (2010), Dewan Direksi bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, pemeliharaan suatu struktur organisasai, dan memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif. Dewan Direksi juga berperan dalam meningkatkan hubungan dengan pihak luar perbankan.

Hubungan perbankan dengan pihak luar sangat penting bagi perbankan dalam proses menghimpun dan menyalurkan dana. Tugas dan tanggung jawab direksi adalah tugas dan tanggung jawab direksi sebagai suatu organ, yang merupakan tanggung jawab kolegiel antara sesama anggota direksi terhadap perseroan. Ini berarti setiap tindakan yang diambil atau dilakukan oleh salah satu atau lebih anggota direksi akan mengikat anggota direksi lainnya. Akan tetapi tidak berarti tidak diperkenankannya terjadi pembagian tugas di antara anggota direksi. Direksi bertanggung jawab penuh atas manajemen perusahaan. Setiap anggota direksi bertanggung jawab penuh dan secara pribadi jika ia bersalah atau lalai dalam menjalankan tugas- tugasnya. Dalam melaksanakan tugasnya, direksi harus mematuhi anggaran dasar perseroan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam hal ini direksi harus menjalankan tugas-tugasnya dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab.

Menurut Greuning & Bratanovic (2013), Dewan Direksi merupakan pemain utama dalam manajemen risiko dan memiliki tanggung jawab utama sebagai berikut:

- a. Merumuskan kebijakan yang jelas bagi setiap bidang manajemen risiko.
- b. Membentuk struktur yang jelas terkait pendelegasian wewenang dan tanggung jawab pada setiap tingkat.
- c. Melakukan peninjauan kebijakan untuk memprediksi resiko yang dapat diterima serta mengetahui kebutuhan modal yang diperlukan untuk operasional bank.
- d. Memastikan keefektifan manajemen senior dalam pengambilan langkah yang diperlukan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengelola keuangan dan risiko operasional bank.
- e. Memastikan fungsi audit internal berfungsi secara efektif dalam penelaahan atas kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur.
- f. Memastikan terbentuknya praktik kerja yang sehat dan lingkungan kerja yang positif.
- g. Melakukan evaluasi tahunan kinerja kepala manajemen eksekutif.

Dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

Dewan Direksi = Jumlah Anggota Dewan di  
Perusahaan

(Sumber: Rumapea, 2017)

### 3) Komite Audit

Menurut Keputusan Menteri nomor 117 Tahun 2002, tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dalam surat edarannya tahun 2003 mengatakan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

- a) Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
- b) Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
- c) Meningkatkan efektifitas fungsi audit internal maupun eksternal audit.
- d) Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Seiring dengan karakteristik tersebut, otoritas komite audit juga terkait dengan batasan mereka sebagai alat bantu dewan komisaris. Mereka tidak mempunyai otoritas eksekusi apapun, tetapi hanya memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dewan komisaris, misalnya: mengevaluasi dan menentukan kompensasi auditor eksternal dan memimpin suatu investigasi khusus.

Komite Audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dan dewan direksi dalam melaksanakan tugas mereka, terutama dalam pengendalian internal perusahaan dan pelaporan informasi keuangan. Komite Audit harus mampu memahami isu-isu akuntansi yang dihadapi perusahaan dan mampu memberi saran kepada dewan mengenai dampak dari isu-isu tersebut (Walace & Zinkin. 2015).

Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

KA = Jumlah Anggota Komite Audit

(Sumber: Rumapea, 2017)

## 2.6 Penelitian Sebelumnya dan Rerangka Pemikiran

### 2.6.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1  
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Susi Listiana (2016) Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> <b>Variabel dependen:</b> <i>Financial distress</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Corporate Governance</i> - Kepemilikan Manajerial Profitabilitas - ROE <i>Leverage</i> - DER <b>Variabel dependen:</b> <i>Financial distress</i> - <i>Interest coverage ratio</i> / ICR	Analisis Regresi Berganda	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa struktur <i>corporate governance</i> tidak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2	Ratieh Widhiastuti (2019) Peran <i>Financial Performance</i> dalam memediasi Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Financial Performance</i> <i>Good Corporate Governance</i> <b>Variabel dependen:</b> <i>Financial distress</i>	<b>Financial Performance</b> - DER <b>Good Corporate Governance</b> - Kepemilikan Instusional <b>Financial distress</b> Z-score	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap <i>financial distress</i> ;

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					sedangkan <i>financial performance</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3	Lisnawati (2017) Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia)	<b>Variabel Independen:</b> Kinerja Keuangan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> <b>Variabel dependen:</b> <i>Financial distress</i>	Kinerja Keuangan - DAR - DER - LTDtER - Pertumbuhan Penjualan <i>Corporate Governance</i> : - Kepemilikan Instisional - Kepemilikan Manajerial - Komite Audit - Dewan Komisaris <i>Financial distress</i> Z-score	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>leverage</i> , <i>growth</i> , dan dewan komisaris berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
4	Tirza Chrissentia (2018) Analisis pengaruh rasio profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, <i>Firm age</i> , dan kepemilikan institusional terhadap <i>financial distress</i> (Pada Perusahaan	<b>Variabel Independen:</b> - <i>Rasio</i> profitabilitas, - <i>Leverage</i> - <i>Likuiditas</i> , - <i>Firm age</i> <b>Variabel dependen:</b> <i>Financial distress</i>	<i>Rasio</i> profitabilitas - ROA <i>Leverage</i> - DER <i>Likuiditas</i> - Current Ratio <i>Firm age</i> - Dihitung sejak perusahaan berdiri berdasarkan	Analisis Regresi Berganda	Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Jasa Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2016)		akta pendirian sampai penelitian dilakukan. <i>Financial distress</i> - <i>Z Score</i>		terhadap <i>financial distress</i> , variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , variabel <i>firm age</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> dan variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
5	Istri Agung Mahaningrum (2019) Pengaruh Rasio Keuangan pada <i>Financial Distress</i>	<b>Variabel independen:</b> Rasio Keuangan <b>Variabel dependen:</b> <i>Financial distress</i>	Rasio Keuangan - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Profitabilitas - Aktivitas pertumbuhan <i>Financial distress</i> - <i>Interest Coverage Ratio</i>	Analisis Regresi Berganda	Berdasarkan hasil penelitian, dinyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> , rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif pada <i>financial distress</i> , rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>financial distress</i> , rasio aktivitas tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> dan rasio pertumbuhan tidak

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					berpengaruh pada <i>financial distress</i>
6	Endriz Devianti Fahlevi (2018) Penggunaan Rasio Keuangan dan <i>Good Corporate Governance</i> Untuk Memprediksi <i>financial distress</i>	<b>Variabel independen:</b> Rasio Keuangan <i>Good Corporate Governance</i> <b>Variabel dependen:</b> <i>Financial distress</i>	Rasio Keuangan - Likuiditas - Profitabilitas - <i>Leverage Financial distress</i> Interest Coverage Ratio	Analisis Regresi Berganda	Simpulan dari penelitian ini likuiditas memiliki arah hubungan positif namun tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , profitabilitas memiliki arah hubungan positif namun tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> memiliki arah hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , peran anggota memiliki arah hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , kehadiran pengurus dalam RAT memiliki arah hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					kehadiran pengawas dalam RAT memiliki arah hubungan negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
7	Deden Edwar Yokeu Bernardin (2020) <i>financial distress Leverage, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Dimoderasi Profitabilitas</i>	<b>Variabel independen:</b> <i>Leverage</i> Likuiditas Aktivitas Ukuran Perusahaan <b>Variabel dependen:</b> <i>Financial distress</i>	<i>Leverage</i> - DER Likuiditas - <i>Current ratio</i> Aktivitas - TAT Ukuran Perusahaan - Total Aset <i>Financial distress</i> - <i>Interest Coverage Ratio</i>	Analisis Regresi Berganda	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa <i>leverage</i> , likuiditas, rasio aktivitas, dan ukuran perusahaan yang dimoderasi profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan secara parsial hanya variabel rasio aktivitas yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan untuk variabel profitabilitas sebagai pemoderasi tidak mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> , likuiditas, rasio aktivitas dan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					ukuran perusahaan terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. Hasil lain yang ditemukan ialah variabel <i>leverage</i> memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap <i>financial distress</i>
8	Ayumi Rahma (2020) Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas Terhadap Financial Distress	<b>Variabel independen:</b> Profitabilitas <i>Leverage</i> Likuiditas <b>Variabel dependen:</b> <i>Financial distress</i>	Profitabilitas - ROA <i>Leverage</i> - DER Likuiditas - <i>Current ratio</i> <i>Financial distress</i> Interest Coverage Ratio	Analisis Regresi Berganda	Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Di sisi lain, likuiditas tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
9	Rizky Kartika (2019) Analisis pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas, dan Profitabilitas terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan	<b>Variabel Independen:</b> likuiditas <i>leverage</i> aktivitas Profitabilitas <b>Variabel dependen:</b> <i>Financial distress</i>	<b>Likuiditas</b> - <i>Current Ratio</i> <i>Leverage</i> - DER Aktivitas - TAT Profitabilitas - ROA <b>Financial distress</b>	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> ; (2) <i>leverage</i> (DAR)

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	terbuka sektor infrastruktur, Utilitas, dan transportasi periode 2011-2015		- <i>Interest Coverage Ratio</i>		berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> ; (3) aktivitas (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> ; dan (4) profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
10	Moch Bustanul Arifin (2019) Pengaruh rasio keuangan terhadap <i>financial distress</i> pada PT. Perkebunan Nusantara	<b>Variabel Independen:</b> Likuiditas Aktivitas Profitabilitas <i>Leverage</i> <b>Variabel dependen:</b> <i>Financial distress</i>	Likuiditas - DER  Aktivitas - TAT  Profitabilitas - ROE  <i>Leverage</i> - DER  <i>Financial distress</i> - <i>Interest Coverage Ratio</i>	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan 1) Variabel rasio likuiditas ( <i>current ratio</i> ) berpengaruh negatif terhadap probabilitas perusahaan mengalami <i>financial distress</i> , 2) Variabel rasio aktivitas ( <i>total asset turnover</i> ) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . 3) Variabel rasio profitabilitas ( <i>return on investment</i> ) tidak berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<i>financial distress</i> 4) Variabel rasio leverage ( <i>debt to equity ratio</i> ) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel independen penggabungan dari variabel yang ada pada penelitian sebelumnya yaitu *return on equity*, *total aset turnover* dan *coorporate governance*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2014-2020.

## 2.6.2 Rerangka Pemikiran

### 2.6.2.1 Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga akan menjadi salah satu pertanggungjawaban manajemen kepada *principal* maupun pihak ketiga, yang nantinya akan memberikan sinyal kepada pasar akan kondisi perusahaan saat ini melalui kemampuannya menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan (Widarjo dan Setiawan 2019).

*Return on equity* salah satu rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. *Return on equity* digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Return on equity* digunakan oleh para pemegang saham untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dalam kaitannya dengan pendapatan deviden (Kurniasari, 2016). *Return on equity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

### **2.6.2.2 Pengaruh *Total Aset Turnover* terhadap *Financial Distress***

Rasio aktivitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Rasio ini menggambarkan aktivitas operasinya dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Salah satu pengukuran rasio aktivitas adalah *total asset turnover*. Rasio ini menggambarkan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset perusahaan. Selain itu rasio ini menjadi ukuran kapasitas manajemen dalam menghadapi persaingan. Rasio ini sangat penting dan yang paling signifikan (Altman, 1993). Semakin besar *total asset turnover* berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan total aset yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam perusahaan. Hal ini berarti semakin besar *total asset turnover* kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin rendah sehingga *total asset turnover* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

### **2.6.2.3 Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress***

Tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholders* (Effendi, 2016). Isu *good corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik perusahaan dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. *Good corporate governance* diperlukan untuk mengurangi masalah keagenan antara pemilik dan manajer serta mengurangi terjadinya asimetri informasi dan *financial distress*. *Corporate governance* biasanya mengacu kepada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian, beberapa pengendalian ini terletak pada fungsi dari dewan direksi, pemegang saham institusional, dan pengendalian dari mekanisme pasar (Fathonah, 2016).

Dalam pelaksanaan strategi, perusahaan memiliki pengawas yang bertugas mengawasi perilaku manajemen yaitu dewan komisaris, Dewan komisaris yang menjadi organ dari sebuah perusahaan juga memiliki tanggungjawab sepenuhnya untuk mengawasi serta memberi nasihat kepada para dewan direksi serta memberikan kepastian bahwa perusahaan sudah menerapkan *corporate governance* yang baik (Agusti, 2013)

Monitoring atau pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat apabila jumlah dewan komisaris juga lebih banyak, hal ini sesuai dengan teori persinyalan yang menyebutkan apabila kinerja atau manajemen perusahaan baik maka investor akan cenderung lebih tertarik menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2016) menunjukkan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Artinya semakin baik tata kelola perusahaan maka kemungkinan tidak akan terjadi kondisi *financial distress*, sehingga *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Yudha (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Mafiroh (2016) juga menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* pada rendahnya kemungkinan perusahaan terkena kesulitan keuangan (*financial distress*).

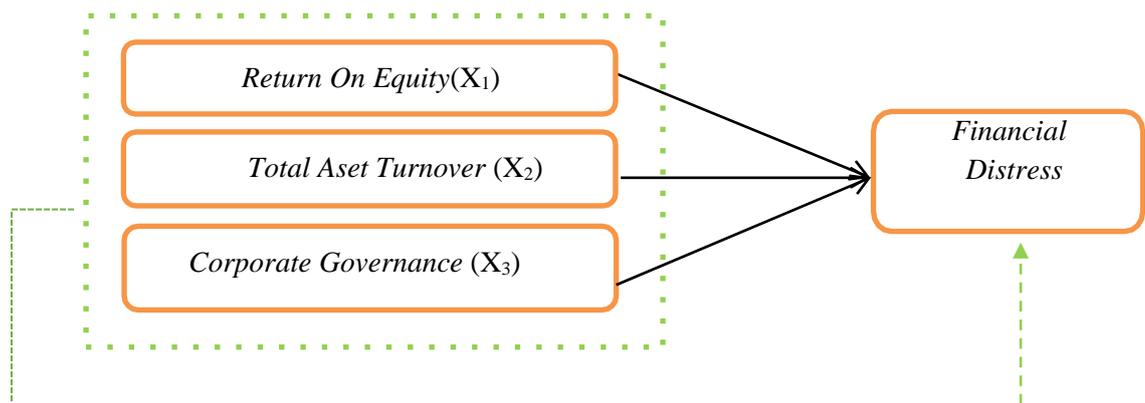
#### **2.6.2.4 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Financial Distress***

Menurut Harahap (2016) rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Semakin tinggi hasil ROE suatu perusahaan mencerminkan bahwa semakin baik penggunaan aset yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan risiko perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan berkurang atau semakin kecil.

Menurut Hery (2016) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. *Total assets turnover* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi angka rasio perputaran aset ini maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan semakin baik dan cepat, serta risiko perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Isi dari *good corporate governance* berupa arah kegiatan perusahaan, kebijakan, dan pengembangan yang akan dijalankan oleh perusahaan. Semakin baik pelaksanaan GCG, akan semakin mengurangi terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dengan *stakeholders*. *Stakeholders* akan merasa yakin bahwa dana yang telah dititipkan dikelola dengan baik dan akan menguntungkan bagi mereka. Selain itu penerapan GCG yang baik, akan menghindarkan permasalahan keuangan perusahaan. Menurut *stakeholders theory*, perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kinerja guna memuaskan *stakeholders*.

Rerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Rerangka Pemikiran

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Hipotesis 2 : *Total Aset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Hipotesis 3: *Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Hipotesis 4: *Return On Equity* (ROE) dan *Corporate Governance* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif. Penelitian verifikatif (*verificative research*) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hasil penelitian sebelumnya. sehingga diperoleh hasil yang memperkuat atau menggugurkan teori atau hasil penelitian sebelumnya, Kemudian penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif mengenai rasio profitabilitas, rasio aktifitas dan *corporate governance* terhadap *financial distress* studi pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2020. Penelitian ini akan dibuktikan dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 24.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

##### **3.2.1 Objek penelitian**

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi rasio profitabilitas, rasio aktifitas dan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka dilakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

##### **3.2.2 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yang merupakan sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

##### **3.2.3 Lokasi Penelitian**

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis memilih melakukan riset data pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu lokasi BEI sendiri terletak di jalan Jendral Sudirman Kavling 52-53 Jakarta Selatan 12190.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data kuantitatif, yang merupakan jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder (*secondary data*) berupa laporan keuangan (*annually report*) delapan belas perusahaan selama tujuh periode yaitu tahun 2014-2020 dan data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi diperoleh melalui BEI dari situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) mengenai laporan keuangan.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perusahaan dan timbulnya variabel dependen. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio aktifitas dan *corporate governance*. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat yang digunakan adalah *financial distress*. Pada penelitian ini operasionalisasi variabel yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1

#### Operasionalisasi Variabel

Pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktifitas dan *corporate governance* terhadap *financial distress* studi pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2020

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Return on Equity</i>	1. Laba bersih 2. Ekuitas	$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
<i>Total Aset Turnover (X<sub>2</sub>)</i>	1. Penjualan 2. Total aset	$TAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Corporate Governance (X<sub>3</sub>)</i>	1. Dewan Komisaris Independen 2. Jumlah anggota dewan komisaris	$CG = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah anggota Dewan Komisaris Independen}}$	Rasio
<i>Financial Distress</i>	1. Z Score Model Altman	$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Rasio

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Keterangan:

Untuk mengukur *financial distress* digunakan proksi Model Altman yang telah dimodifikasi. Dengan menggunakan Model Altman modifikasi, dan yang digunakan adalah perusahaan non manufaktur, maka persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana :

$$X_1 = \text{Modal Kerja/ Total Aset}$$

$$X_2 = \text{Laba ditahan/ Total Aset}$$

$$X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak/ Total Aset}$$

$$X_4 = \text{Nilai Buku Ekuitas/ Modal}$$

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut berdasarkan pada nilai Z-Score model Altman Modifikasi sebagai berikut:

- 4 Jika nilai  $Z'' < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- 5 Jika nilai  $1,1 < Z'' < 2,6$  maka perusahaan termasuk dalam *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- 6 Jika nilai  $Z'' > 2,6$  maka perusahaan termasuk dalam area tidak bangkrut (sehat).

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakternya akan diteliti dan diharapkan dapat mewakili populasi yang ada. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan yang didasarkan pada kriteria tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan sampel data dokumen atau laporan keuangan dalam perusahaan yang diperoleh dari lokasi penelitian menggunakan metode penarikan sampel yaitu *purposive sampling* yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020. Perusahaan tersebut menerbitkan secara lengkap laporan keuangannya pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah:

1. Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 hingga 2020.
2. Perusahaan properti dan *real estate* tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2020
3. Adanya pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktifitas dan *corporate governance* terhadap *financial distress* dalam laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2014-2020.
4. Menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2014 hingga 2020.
5. Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 hingga 2020 tidak mengalami kerugian

Berdasarkan data pada situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) per 13 Desember 2020, populasi dari penelitian ini terdiri dari 48 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI. Adapun seluruh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI adalah terdapat dalam lampiran. Daftar perusahaan property dan real estate yang memenuhi kriteria sampel disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Sampel Perusahaan Properti dan *Real Estate*

No	Kode	Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
3	CTRA	Ciputra Development Tbk
4	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
5	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
6	MDLN	Modernland Realty Tbk
7	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
8	PWON	Pakuwon Jati Tbk
9	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Data diolah, 2021

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu dengan melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku bacaan yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan untuk melengkapi, memenuhi, dan menyusun skripsi ini melalui beberapa jenis prosedur pengumpulan data dan informasi yaitu dengan cara sumber sekunder.

Menurut Sugiyono (2016), sumber data sekunder merupakan semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Dan metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses dan mengunduh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor properti dan *real estate* pada tahun 2014-2020 yang diterbitkan oleh penyedia data, yaitu BEI melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta data juga didapatkan dari [www.idnfinancial.com](http://www.idnfinancial.com) sebagai bahan penunjang penelitian. Data tersebut dimaksud agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap.

### 3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk itu akan digunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum analisis ini dilaksanakan, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah. Nilai tersebut akan terpenuhi jika hasil uji asumsi klasiknya memenuhi asumsi normalitas, serta tidak terjadi heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

#### 3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum (Ghozali, 2015). *Mean* digunakan

untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2016) persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Pengujian ini dilakukan agar mendapatkan model persamaan regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias sesuai kaidah BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Uji klasik ini dapat dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linier klasik atau tidak. Setelah data dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis yakni uji individual (uji t), pengujian secara serentak (uji F), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk melihat distribusi normal adalah dengan melihat *normal probability* plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2015).

Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan analisis grafik yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar sekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal grafik, maka hal ini ditunjukkan pada distribusi normal sehingga model persamaan regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal grafik maka hal ini tidak menunjukkan pola distribusi normal sehingga persamaan regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian normalitas dapat juga dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Uji ini dilakukan sebelum data diolah. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov  $> 0,05$ .

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (DW test). Uji Durbin-watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel bebas.

Tabel 3.3  
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4 - d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghazali (2015)

## 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2015). Multikolinieritas akan menyebabkan koefisien regresi bernilai kecil dan standar error regresi bernilai besar sehingga pengujian variabel bebas secara individu akan menjadi tidak signifikan.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai  $VIF > 10$  mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas, sedangkan untuk nilai  $tolerance < 0,1$  (10%) menunjukkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas.

Hipotesa yang digunakan dalam uji multikolinieritas adalah :

$H_0$  : Tidak ada Multikolinieritas

$H_a$  : Ada Multikolinieritas

Dasar pengambilan keputusannya adalah :

Jika  $VIF > 10$  atau jika  $tolerance < 0,1$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jika  $VIF < 10$  atau jika  $tolerance > 0,1$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2015).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel tidak bebas (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residualnya (Y prediksi - Y sesungguhnya). Dasar analisisnya sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran pengaruh ini melibatkan lebih dari dua variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Model persamaan regresi linier berganda yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_3 + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Financial Distress</i>
a	= Konstanta
$\beta_1$	= ROE
$\beta_2$	= TAT
$\beta_3$	= DKI
e	= Kesalahan Pengganggu

### 3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol) (Ghozali, 2015).

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pada intinya, koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila hasil  $R^2$  mendekati 1 maka hasil tersebut mengindikasikan korelasi yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Namun jika hasil  $R^2$  mendekati 0 berarti terdapat korelasi yang lemah antara variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2015).

Dalam kenyataan  $R^2$  dapat bernilai negatif, walaupun dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Ghozali (2015) jika dalam empiris didapatkan nilai  $R^2$  negatif, maka nilai Adjusted  $R^2$  dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai  $R^2 = 1$  maka Adjusted  $R^2 = 1$  sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$  maka Adjusted  $R^2 = (1-k)/(n-k)$ , jika  $k > 1$ , maka adjusted  $R^2$  akan bernilai negatif.

#### 2. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen

$t_{tabel}$  dapat dihitung menggunakan rumus:

$$df = n - k$$

Keterangan:

$df$  = derajat kebebasan

$n$  = jumlah responden

$k$  = jumlah variabel (bebas dan terikat)

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS 24. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

### 3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Kemudian untuk menguji signifikansi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan uji signifikan simultan (Uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2015). Jika *probability* F lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima dan menolak  $H_0$  sedangkan jika lebih besar 0,05 maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ .

Uji F dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$df_1 = k-1$$

$$df_2 = n-k$$

Keterangan :

$df_1$  = derajat kebebasan pembilang

$df_2$  = derajat kebebasan penyebut

$k$  = jumlah variabel (bebas dan terikat)

$n$  = jumlah anggota sampel

Jika hasil uji F menunjukkan hasil yang signifikan, maka model regresi bisa digunakan untuk prediksi/ pengujian secara parsial (individu), sebaliknya jika hasil menunjukkan non/tidak signifikan, maka model regresi tidak bisa digunakan untuk prediksi/pengujian secara parsial (individu) (Sugiono, 2016).

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui *website* BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi rasio profitabilitas, rasio aktifitas dan *corporate governance*, serta pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Obyek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2020. Berdasarkan pada data yang diperoleh dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) bahwa perusahaan sub sektor properti dan *real estate* terdapat 48 perusahaan yang telah terdaftar di BEI. Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis *purposive sampling* atau memberikan kriteria tertentu, maka perusahaan yang telah memenuhi kriteria sebanyak 9 perusahaan sebagai berikut:

**Tabel 4.1.**

**Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria**

No	Kode	Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
3	CTRA	Ciputra Development Tbk
4	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
5	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
6	MDLN	Modernland Realty Tbk
7	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
8	PWON	Pakuwon Jati Tbk
9	SMRA	Summarecon Agung Tbk

(Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), diolah oleh peneliti, 2022)

### 4.2 Analisis Data

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution (SPSS)* versi 24.0. Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi) dan uji hipotesis (uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, uji koefisien regresi secara bersama-sama atau uji F, uji koefisien determinasi).

Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu profitabilitas dengan rasio ROE ( $X_1$ ), aktivitas dengan rasio TAT ( $X_2$ ), *good corporate governance* menggunakan

dewan komisaris independen ( $X_3$ ), dan *financial distress* (Y). Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan dulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data dan untuk memenuhi data yang BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*).

#### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2020, dilakukan dengan metode statistik deskriptif yang menunjukkan ukuran statistik seperti nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), *standar deviation* (simpangan baku). Dalam penelitian ini menggunakan *Software Microsoft Excel 2016* dan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24 untuk membantu dalam proses pengolahan data. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2.**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	63	.09	3.16	.7220	.63780
X2	63	3.75	6.00	4.8854	.70703
X3	63	.00	.47	.1006	.09251
Y	63	.29	81.78	6.3356	14.79636
Valid N (listwise)	63				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.2, N= 63 menggambarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Interpretasi dari hasil output *descriptive statistics* adalah sebagai berikut:

Variabel *return on equity* ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 0.09, nilai maximum sebesar 3.16, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.7220 dan *standar deviation* sebesar 0.63780. Variabel *total aset turnover* ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar 3.75, nilai maximum sebesar 6.00, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 4.8854 dan *standar deviation* sebesar 0.70703. Variabel dewan komisaris independen ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maximum sebesar 0.47, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.1006 dan *standar deviation* sebesar 0.09251. Variabel *financial distress* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0.29, nilai maximum sebesar 81.78, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 6.3356 dan *standar deviation* sebesar 14.79636.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tepat dan tidak bias. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi itu sendiri adalah residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas yang artinya antara

variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna, tidak adanya heteroskedastisitas atau model regresi adalah homoskedastisitas yang artinya *variance* variabel independen dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah konstan atau sama dan tidak adanya autokorelasi (non-autokorelasi) yang artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling berkorelasi.

### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal berarti data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk data memusat pada nilai rata-rata dan median.

Untuk mengetahui bentuk distribusi data dapat menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan kedua cara tersebut. Analisis statistik merupakan cara yang dianggap lebih valid dengan menggunakan keruncingan kurva untuk mengetahui bentuk distribusi data. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). jika hasil *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal jika nilai signifikan lebih dari 0,05 (Sign. > 0,05). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3.**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.43473281
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.084
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikan untuk data *return on equity* ( $X_1$ ), *total aset turnover* ( $X_2$ ), dewan komisaris independen ( $X_3$ ), sebesar 0,200. Maka, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dimana data memiliki asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,200 lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ) maka nilai residual dari nilai uji tersebut telah normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain. Menurut Priyanto (2014) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.632 <sup>a</sup>	.400	.359	1.48284	1.812

a. Predictors: (Constant), ROE, Total Aset Turnover, Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: financial distress

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2022)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji autokorelasi tersebut, diketahui nilai DW 1.812, selanjutnya nilai ini dibandingkan nilai tabel signifikansi 5%. Jumlah sampel  $N = 63$  dan jumlah variabel independen 3 ( $K=3$ ), maka diperoleh nilai  $du = 1.6932$ . Nilai DW (1.812) lebih besar dari batas atas ( $du$ ) yakni 1.6932 sehingga hasil uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.

## 3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* lebih kecil dari 0.01 atau sama dengan nilai VIF lebih besar dari 10. Jadi nilai VIF lebih tinggi dari 0,1 atau VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas (Santoso, 2014). Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5.**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.655	1.772		-2.062	.045		
ROE	41,814	4,691	.596	5.914	.000	.736	1.359
Total Aset Turnover	.090	.091	.101	-.887	.378	.983	1.017
Komisaris Independen	.004	5.814	.684	-.989	.972	.725	1.379

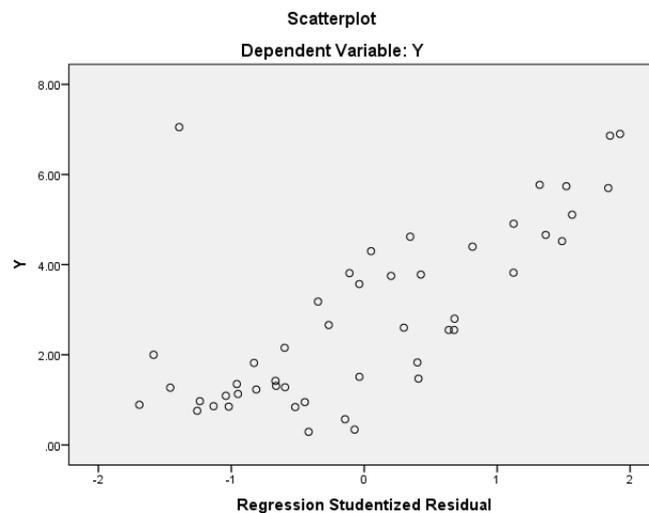
a. Dependent Variable: financial distress

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, nilai *tolerance* untuk variabel *return on equity* ( $X_1$ ) sebesar 0,736, nilai *tolerance* untuk variabel *total aset turnover* ( $X_2$ ) sebesar 0.983, nilai *tolerance* untuk variabel dewan komisaris independen ( $X_3$ ) sebesar 0.725 sehingga nilai *tolerance* ketiga variabel independen diatas lebih dari 0,10 dan nilai VIF variabel *return on equity* ( $X_1$ ) sebesar 1,359, nilai VIF untuk variabel *total aset turnover* ( $X_2$ ) sebesar 1.017, nilai VIF untuk variabel dewan komisaris independen ( $X_3$ ) sebesar 1.379, dimana nilai VIF ketiga variabel tersebut lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen diatas tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak mengenai data yang digunakan. Berikut merupakan grafik yang menjelaskan ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian.



Gambar 4.1.

Scatterplot Heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS 24. dapat diketahui bahwa plot atau titik-titik menyebar secara merata baik di atas garis nol, serta tidak menumpuk di satu titik sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji statistik ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada data penelitian.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen. Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen dengan nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.655	1.772		-2.062	.045		
ROE	41,814	4,691	.596	5.914	.000	.736	1.359
Total Aset Turnover	.090	.091	.101	-.887	.378	.983	1.017
Komisaris Independen	.004	5.814	.684	-.989	.972	.725	1.379

a. Dependent Variable: *financial distress*

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 24, tahun 2022)

Berdasarkan tabel 4.6 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e.$$

$$\text{Financial Distress} = 3,655 + 41,814X_1 + 0,090X_2 + 0,004X_3 + e.$$

Keterangan:

$X_1$  = *return on equity*

$X_2$  = *total aset turnover*

$X_3$  = dewan komisaris independen

$Y$  = *financial distress*

Interpretasi dari regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) adalah 3,655 artinya jika *return on equity*, *total aset turnover* dan dewan komisaris independen nilainya 0 maka *financial distress* akan terjadi sebesar 1,358.
2. Nilai koefisien regresi *return on equity* ( $b_1$ ) bernilai positif yaitu sebesar 41,814. Artinya bahwa setiap peningkatan *return on equity* ( $b_1$ ) sebesar 1 satuan maka *financial distress* juga akan meningkat sebesar 41,814 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi *total aset turnover* ( $b_2$ ) bernilai positif, yaitu sebesar 0,090, artinya bahwa setiap peningkatan *total aset turnover* sebesar 1 satuan maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,090 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Nilai koefisien regresi dewan komisaris independen ( $b_3$ ) bernilai positif, yaitu sebesar 0,004, artinya bahwa setiap peningkatan dewan komisaris independen sebesar 1 satuan maka *financial distress* juga akan meningkat sebesar 0,004 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

#### 4.2.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembuktian atas jawaban sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya.

##### 1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan *uji t-test*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui bermakna atau tidaknya Pengaruh *return on equity* ( $X_1$ ), *total aset turnover* ( $X_2$ ), dan dewan komisaris independen ( $X_3$ ) terhadap *financial distress* (Y) pada Perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2020. Pengujian hasil koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.655	1.772		-2.062	.045		
ROE	41,814	4,691	.596	5.914	.000	.736	1.359
Total Aset Turnover	.090	.091	.101	-.887	.378	.983	1.017
Komisaris Independen	.004	5.814	.684	-.989	0,972	.725	1.379

a. Dependent Variable: financial distress

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 24, tahun 2022)

Tabel distribusi dengan signifikan 0,05 dengan jumlah N = 126 maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

##### a. *Return On Equity* ( $X_1$ ) berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress* (Y)

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.7 variabel ROE, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan  $> 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika signifikansi  $> 0,05$  dan  $H_0$  ditolak jika signifikansi  $< 0,05$ . Untuk menentukan  $t_{tabel}$  dengan cara tingkat signifikansi  $0,05 : 2 = 0,025$  (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus  $n-k$  atau  $63-4=59$ , sehingga diperoleh  $t_{tabel} = 2.001$ . Pada tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan ROE memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 2.889 sehingga  $4.166 > 2.001$  dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

##### b. *Total Aset Turnover* ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Y)

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.7 variabel *Total Aset Turnover*, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan  $> 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian

signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika signifikansi  $> 0,05$  dan  $H_0$  ditolak jika signifikansi  $< 0,05$ . Untuk menentukan  $t_{tabel}$  dengan cara tingkat signifikansi  $0,05 : 2 = 0,025$  (uji dilakukan dua sisi) dengan  $df$  (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus  $n-k$  atau  $63-4=59$ , sehingga diperoleh  $t_{tabel} = 2.001$ . Pada tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan *total aset turnover* memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $-0.887$  sehingga  $-0.887 < 2.001$  dan tingkat signifikansi lebih dari  $0,05$  ( $0,378 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa *total aset turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

**c. Dewan komisaris independen ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Y)**

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.7 variabel Dewan komisaris independen, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan  $> 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika signifikansi  $> 0,05$  dan  $H_0$  ditolak jika signifikansi  $< 0,05$ . Untuk menentukan  $t_{tabel}$  dengan cara tingkat signifikansi  $0,05 : 2 = 0,025$  (uji dilakukan dua sisi) dengan  $df$  (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus  $n-k$  atau  $63-4=59$ , sehingga diperoleh  $t_{tabel} = 2.001$ . Pada tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan Dewan komisaris independen memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $-0.989$  sehingga  $-0.989 < 2.001$  dan tingkat signifikansi lebih dari  $0,05$  ( $0,972 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

**2. Uji Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan F dari hasil pengujian dengan nilai signifikan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.8

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Simultan (Uji F)**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	64.452	3	21.484	11.701	.000 <sup>b</sup>
Residual	96.748	44	2.199		
Total	161.199	47			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 24, tahun 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi pada tabel 4.8 dapat diketahui pada hasil analisis uji simultan, bahwa nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh 11.701. Untuk menentukan  $F_{tabel}$  dengan cara tingkat signifikansi 0,05 dengan df (*degree of freedom*) pembilang df(n1) dan df (*degree of freedom*) penyebut df(n2) dengan rumus  $df(n1)=k-1$  ( $4-1$ ) = 3 dan  $df(n2) = n-k$  ( $63-4 = 59$ ) sehingga maka didapatkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,68. Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan pada uji  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $11,701 > 2,68$ ) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan *return on equity* ( $X_1$ ), *total aset turnover* ( $X_2$ ) dan dewan komisaris independen ( $X_3$ ), secara bersama-sama berpengaruh terhadap dan *financial distress* (Y) pada Perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2020.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik, menyatakan bahwa sebuah garis regresi adalah baik jika nilai  $R^2$  tinggi dan sebaliknya bila nilai  $R^2$  rendah maka garis regresi kurang baik. Uji koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9.**  
**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.632 <sup>a</sup>	.400	.359	1.48284	1.712

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 24, tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* ( $R_2$ ) sebesar 0,400 atau sama dengan 40%, artinya, kontribusi pengaruh variabel independen yaitu *return on equity* ( $X_1$ ), *total aset turnover* ( $X_2$ ) dan dewan komisaris independen ( $X_3$ ), terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* (Y) adalah sebesar 60%. Sedangkan sisanya sebesar 64.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### 4.3 Pembahasan

Hasil dari hipotesis penelitian telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS versi 24, melalui uji secara parsial (uji statistik t), uji secara simultan (uji statistik F) dan secara uji determinasi. Hasil dari hipotesis penelitian disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.10.**  
**Rekapitulasi Uji Hipotesis**

No	Analisis	Hasil	Keterangan
1	Uji T	ROE $t_{hitung} 5,914 > t_{tabel} 2.000$ dan tingkat sig. $0,000 < 0,05$	$H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. ROE berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
		<i>Total aset turnover</i> $t_{hitung} -0,887 < t_{tabel} 2.000$ dan tingkat sig. $0,378 > 0,05$	$H_0$ diterima dan $H_a$ ditolak. <i>Total aset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
		Dewan komisaris independen $t_{hitung} -0,989 > t_{tabel} 2.000$ dan tingkat sig. $0,972 > 0,05$	$H_0$ diterima dan $H_a$ ditolak. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2	Uji F	ROE, <i>Total aset turnover</i> , dan Dewan komisaris independen $F_{hitung} > F_{tabel} (11,701 > 2,68)$ tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ )	$H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. ROE, <i>total aset turnover</i> , dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3	Koefisien Determinasi	Kd = 40%	Kontribusi pengaruh variabel independen yaitu ROE, <i>Total aset turnover</i> , dan Dewan komisaris independen terhadap variabel dependen yaitu <i>financial distress</i> adalah sebesar 40%. Sedangkan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

#### 4.3.1 Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis pertama dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa ROE berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,914 > 2.000$ ) maka ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kinerja profitabilitas dengan menggunakan indikator *return on equity* merupakan kinerja yang dapat mengukur seberapa efisien perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba bersih setelah pajak dari kontribusi ekuitas pemegang saham yang dimiliki. Jika hasil laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun, jika laba yang diperoleh rendah dan terjadi dalam jangka waktu beberapa tahun maka kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian Muis (2020) dan Linda (2020) yang menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Rihardjo (2017) yang memperoleh hasil bahwa kinerja profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanchiani dan Bernwati (2018) yang memperoleh hasil bahwa kinerja profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

#### **4.3.2 Pengaruh Total Aset Turnover terhadap Financial Distress**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel aktivitas yang diukur menggunakan *total aset turn over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Aktivitas mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,378 yang lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar -0,887 dengan arah negatif. Aktivitas yang diukur dengan menggunakan *total aset turn over* (TATO) yang tidak berpengaruh artinya apabila perusahaan memiliki penjualan yang sangat lambat dapat mengakibatkan kerugian dalam perusahaan. Semakin besar nilai TATO maka angka *financial distress* (z-score) semakin kecil. Kecilnya nilai z score pada variabel *financial distress* akan berdampak buruk pada perusahaan karena akan mengalami kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Sebaliknya jika semakin kecil nilai TATO maka nilai *financial distress* (z-score) semakin besar.

Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari atau kemampuan suatu perusahaan dalam penjualan dan pemanfaatan aset yang dimiliki. Rasio aktivitas akan lebih baik apabila ada keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aset, misalnya persediaan dan aset perusahaan dimana jika rasio aktivitas tidak seimbang maka akan mengalami kondisi *financial distress*.

Rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total assets turnover* menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola aset-asetnya dalam menghasilkan laba perusahaan. Jika suatu perusahaan mampu mengendalikan asetnya dengan baik maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi semakin kecil.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan (Fahmiwati & Luhgiatno, 2017) dan (Shidiq & Khairunnisa, 2019) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

### 4.3.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis ketiga tidak diterima dengan hasil penelitian bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi  $> 0,05$  ( $0,378 > 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-0,887 > 2.000$ ) maka dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Dewan Komisaris Independen sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi (KNKG 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Mafiroh (2016) juga menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan seberapa banyak komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan belum mampu untuk menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress* karena fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen belum berjalan dengan baik dalam perusahaan. Pemilihan komisaris independen dalam perusahaan masih sebatas pemenuhan kewajiban tentang peraturan tentang *good corporate governance* saja. Maka peran dari komisaris independen menjadi tidak maksimal dalam menjalankan tugas sebagai fungsi pengawasan yang independen dan cenderung bersifat pasif sehingga independensinya pun menjadi diragukan. Hal ini menunjukkan bahwa berapa pun proporsi komisaris independen yang ada di dalam perusahaan tidak mampu menutup kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* (Sari, 2019).

### 4.3.4 Pengaruh *Return on Equity*, *Total Aset Turnover* dan Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi pada tabel 4.8 dapat diketahui pada hasil analisis uji simultan, bahwa nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh 11.701. Untuk menentukan  $F_{tabel}$  dengan cara tingkat signifikansi 0,05 dengan df (*degree of freedom*) pembilang df(n1) dan df (*degree of freedom*) penyebut df(n2) dengan rumus  $df(n1)=k-1$  ( $4-1 = 3$ ) dan  $df(n2) = n-k$  ( $63-4 = 59$ ) sehingga maka didapatkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,68. Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan pada uji  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $11,701 > 2,68$ ) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan *return on equity* ( $X_1$ ), *total aset turnover* ( $X_2$ ) dan dewan komisaris independen ( $X_3$ ), secara bersama-sama berpengaruh terhadap dan *financial distress* ( $Y$ ) pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2020.

Menurut Brigham dan Houston (2016) *return on equity* untuk mengukur daya perusahaan dalam menghasilkan laba pada investasi nilai buku pemegang saham. ROE

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Kamaludin dan Pribadi (2015), dalam hasil penelitiannya ROE dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, sehingga dengan hasil yang ada perusahaan dapat menghindari gejala-gejala timbulnya kepailitan, dan perusahaan dapat mengetahui dengan baik bahwa gejala-gejala perusahaan yang akan pailit dapat dideteksi

Kinerja aktivitas dengan menggunakan indikator *total asset turnover* merupakan kinerja yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan penjualan dan meningkatkan laba. Jika perusahaan mampu menggunakan aset perusahaan dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun, jika perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan baik maka perusahaan tersebut akan kesulitan untuk menghasilnya tingkat penjualan tinggi dan jika penjualan perusahaan rendah selama bertahun akan membuat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*

Dalam pelaksanaan strategi, perusahaan memiliki pengawas yang bertugas mengawasi perilaku manajemen yaitu dewan komisaris, Dewan komisaris yang menjadi organ dari sebuah perusahaan juga memiliki tanggungjawab sepenuhnya untuk mengawasi serta memberi nasihat kepada para dewan direksi serta memberikan kepastian bahwa perusahaan sudah menerapkan *corporate governance* yang baik (Agusti, 2015). *Monitoring* atau pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat apabila jumlah dewan komisaris juga lebih banyak, hal ini sesuai dengan teori persinyalan yang menyebutkan apabila kinerja atau manajemen perusahaan baik maka investor akan cenderung lebih tertarik menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan serta pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktifitas dan *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* studi pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2020 dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. ROE berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2020. Hal ini berarti hasil laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun, jika laba yang diperoleh rendah dan terjadi dalam jangka waktu beberapa tahun maka kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *financial distress*.
2. *Total Aset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2020. Aktivitas yang diukur dengan menggunakan *total aset turn over* (TATO) yang tidak berpengaruh artinya apabila perusahaan memiliki penjualan yang sangat lambat dapat mengakibatkan kerugian dalam perusahaan. Semakin besar nilai TATO maka angka *financial distress* (z-score) semakin kecil. Kecilnya nilai z score pada variabel *financial distress* akan berdampak buruk pada perusahaan karena akan mengalami kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Sebaliknya jika semakin kecil nilai TATO maka nilai *financial distress* (z-score) semakin besar
3. Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2020. Hal ini menunjukkan seberapa banyak komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan belum mampu untuk menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress* karena fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen belum berjalan dengan baik dalam perusahaan
4. ROE, *Total Aset Turnover* dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2020. Berdasarkan Uji F dilihat bahwa signifikan pada uji  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $11,701 > 2,68$ ) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan penelitian, dapat diuraikan saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perusahaan dalam meminimalkan kondisi financial distress dengan memperhatikan rasio keuangannya seperti profitabilitas, aktivitas, dan *good corporate governance*. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut maka diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dalam perusahaan agar terhindar dari *financial distress*.

### 2. Bagi Investor

Disarankan bagi investor yang ingin menginvestasikan sahamnya diharapkan dengan melihat kondisi keuangan perusahaan terutama dari segi keuntungan perusahaan dan hutang perusahaan. Investor juga harus mengamati kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan melalui pengamatan tersebut maka pihak investor akan mendapatkan informasi yang lengkap terkait dengan pencapaian kinerja keuangan untuk dapat digunakan bahan prediksi atas pencapaian kinerja keuangan untuk masa mendatang sehingga terhindar dari potensi kebangkrutan.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan peneliti selanjutnya untuk menggunakan perusahaan sektor yang berbeda dan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar agar memberikan kondisi yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel kinerja keuangan lain meliputi perputaran piutang, perputaran persediaan, dan rasio yang dapat mempengaruhi financial distress.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, C.P. 2015. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Altman, Edward I. 1993. *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. 2nd edition, New York: John Wiley dan Sons.
- Bernardin, Deden Edwar Yokeu. 2020. *Financial Distress: Leverage, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Dimoderasi Profitabilitas*. *Jurnal Financia*, Vol. 1 No.1
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, edisi kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Chrissenti, Tirza. 2018. Analisis pengaruh rasio profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *Firm age*, dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* (Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *SiMAk Vol.16 No.1 (April) 2018, 45-61, P-ISSN 1693-5047:E-ISSN 2621-0320*
- Effendi, M. Arief. 2016. *The Power Of Good Corporate Governance Teori Dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Effendi. 2016. *The Power of Good Corporate Governance*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Fahlevi, Endriz Devianti. 2018. Penggunaan Rasio Keuangan Dan Good Corporate Governance Untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan p-ISSN: 2615-2223 e-ISSN: 2088-0685 Vol. 8 No. 2, Oktober 2018 Pp 43-54*
- Fathonah, Andhina Nur. 2016. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi. Vol 1, No.2*
- Ghozali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, Damodar dan Dawn C. Porter. 2016. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, Mamduh M. 2013. *Manajemen Keuangan*, Edisi 1, Yogyakarta: BPFE.

- Hanafi, Mamduh, dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Harahap, S. S. 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Harahap, Sofian Syafri. 2016. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Hermanto, Bambang dan Mulyo Agung. 2015. *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: Penerbit Lentera Ilmu Cendikia.
- Kamaludin, K., & Pribadi, K. A. (2015). Prediksi *financial distress* kasus industri manufaktur pendekatan model regresi logistik. In *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP* (Vol. 1, No. 1, pp. 11-23). STIE MDP
- Kartika, Rizky. 2019. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol. 3, No. 3, Sep 2020 ISSN 2615-7896*
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- KNKCG, 2016. *Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*, Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance
- Kurniasari.2016. Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal ilmiah Research Sains. Hal 67-82*
- LawrenceGitman. 2016. *Principles of Manajerial Finance*. United States: Pearson Addison Wesley.
- Listiana, Susi. 2016. Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Universitas PGRI Yogyakarta*
- Lukman, Syamsuddin. 2016. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Munawir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Prastowo, Dwi, 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua, YKPN, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.

- Restianti, T., dan Agustina, L. 2018. The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 25–33. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i3.18996>
- Rohmadini, A., Saifi, M., dan Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Food dan Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11–19.
- Sari, K.I. 2019. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2018). *E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
- Sawir, Agnes. 2016. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia, Jakarta.
- Sudana, I Made. 2015, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiono, Arif dan Edi Untung. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Adrian. 2016. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syamsuddin, Lukman, 2016, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triswidjanti, Mai Sovi. 2017. Implementasi O-Score Model untuk Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 50 No.1 September 2017.
- Wardhani, Ratna. 2016. Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, Hal 1-26
- Weston dan Brigham. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Widarjo, Wahyu dan Setiawan, Doddy, 2019. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. XI No. 2, Agustus 2009, Hal 107-119*
- Widhiastuti, Ratieh. 2019. Peran *Financial Performance* dalam Memediasi Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*. *Innovation Needs, Social Capital, and Learning. P-ISSN: 1858-2648. E-ISSN: 2460-1152*
- Zulaecha, H., dan AtikMulvitasari. 2018. Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Manajemen Bisnis, Vol 9 No 1 ISSN 2302-3449 e-ISSN 2580-9490.*

## LAMPIRAN SKRIPSI

### Lampiran 1. Daftar Perusahaan Properti dan *Real Estate*

No	Kode	Perusahaan	Kriteria					Jumlah
			1	2	3	4	5	
1	ARMY	ArmidianKaryatama Tbk	✓	✓	✓	✓	☒	
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	✓	✓	✓	✓	☒	
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	✓	✓	✓	✓	☒	
5	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	✓	☒	✓	✓	✓	
6	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	✓	✓	✓	✓	☒	
7	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
8	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	✓	✓	✓	✓	☒	
9	BKDP	Bukit DarmoPropert Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
10	BKSL	Sentul City Tbk	✓	☒	✓	✓	✓	
11	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	COWL	Cowell Develovment Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
13	CTRA	Ciputra Development Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	DART	Duta Anggada Realty Tbk	✓	✓	✓	✓	☒	
15	DILD	Intiland Development Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
16	DMAS	Puradelta Lestari Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
17	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	ELTY	Bakrieland Development Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
19	EMDE	Megapolitan Development Tbk	✓	☒	✓	✓	✓	
20	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
21	GAMA	Gading Development Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
22	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk	✓	✓	✓	✓	☒	
23	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
24	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	✓	✓	✓	✓	☒	
25	JRPT	Jaya Real Property Tbk	✓	✓	☒	✓	✓	
26	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
27	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
28	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
29	LPCK	LippoCikarang Tbk	✓	✓	✓	✓	☒	
30	LPKR	LippoKarawaci Tbk	✓	✓	✓	✓	☒	
31	MDLN	Modernland Realty Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
32	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
33	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
34	MTLA	Metropolitan Land Tbk	✓	✓	☒	✓	✓	
35	MTSM	Metro Realty Tbk	✓	☒	✓	✓	✓	
36	NIRO	Nirvana Development Tbk	✓	✓	☒	✓	✓	
37	MORE	Indonesia Prima Property Tbk	✓	☒	✓	✓	✓	
38	PPRO	PP Properti Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	
39	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	✓	✓	✓	☒	✓	

No	Kode	Perusahaan	Kriteria					Jumlah
			1	2	3	4	5	
40	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk	✓	✓	<input checked="" type="checkbox"/>	✓	✓	
41	PWON	Pakuwon Jati Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
42	RBMS	Rista Bintang Mahkota sejati Tbk	✓	✓	✓	<input checked="" type="checkbox"/>	✓	
43	RDTX	Roda Vivatex Tbk	✓	<input checked="" type="checkbox"/>	✓	✓	✓	
44	RODA	Pikko Land Development Tbk	✓	✓	<input checked="" type="checkbox"/>	✓	✓	
45	SCBD	DadanayasaArthatama Tbk	✓	✓	✓	<input checked="" type="checkbox"/>	✓	
46	SMDM	SuryamasDutamakmur Tbk	✓	<input checked="" type="checkbox"/>	✓	✓	✓	
47	SMRA	Summarecon Agung Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
48	TARA	SitaraPropertindo Tbk	✓	✓	✓	<input checked="" type="checkbox"/>	✓	
<b>Total</b>			48	(7)	(5)	(17)	(10)	9

Lampiran 2 Tabulasi *Return on Equity*

Disajikan dalam rupiah penuh

No	Kode	Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Ekuitas	ROE
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	2014	983.875.368.000	9.264.304.640.000	10,6
			2015	1.116.763.447.000	9.072.668.928.000	12,3
			2016	939.737.107.000	9.970.762.709.000	9,4
			2017	1.882.581.400.000	11.496.977.549.000	16,4
			2018	193.730.292.000	12.207.553.479.000	1,6
			2019	120.811.697.000	12.835.945.610.000	0,9
			2020	180.144.688.000	11.355.225.034.000	1,6
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	2014	3.993.986.971.902	18.473.430.005.417	21,6
			2015	2.351.380.057.145	22.096.690.483.336	10,6
			2016	2.037.537.680.130	24.352.907.009.392	8,4
			2017	5.166.720.070.985	29.196.851.089.224	17,7
			2018	1.701.817.694.927	30.286.897.950.250	5,6
			2019	3.130.076.103.452	33.625.414.296.651	9,3
			2020	486.257.814.158	34.471.102.475.824	1,4
3	CTRA	Ciputra Development Tbk	2014	1.794.593.760.027	11.652.437.463.673	15,4
			2015	1.740.300.162.426	13.050.221.279.907	13,3
			2016	1.170.706.000.000	14.297.927.000.000	8,2
			2017	1.018.529.000.000	15.450.765.000.000	6,6
			2018	1.302.702.000.000	16.644.276.000.000	7,8
			2019	1.283.281.000.000	17.761.568.000.000	7,2
			2020	1.370.686.000.000	17.457.528.000.000	7,9
4	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	2014	701.641.438.319	6.248.417.595.733	11,2
			2015	670.949.496.747	6.831.058.072.602	9,8
			2016	840.650.624.016	7.792.913.029.035	10,8
			2017	648.646.197.979	8.334.861.687.451	7,8
			2018	1.126.657.230.110	9.414.918.798.240	12,0
			2019	1.289.962.965.315	10.590.770.182.820	12,2
			2020	638.427.373.273	10.330.221.934.232	6,2
5	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	2014	398.826.621.307	4.644.701.848.803	8,6
			2015	331.442.663.161	4.977.754.270.587	6,7
			2016	426.542.322.505	5.638.490.580.801	7,6
			2017	149.840.578.536	5.900.240.238.562	2,5
			2018	67.100.402.943	6.052.508.878.193	1,1
			2019	141.140.307.068	6.307.015.229.316	2,2
			2020	45.249.873.535	6.260.254.508.581	0,7
6	MDLN	Modernland Realty Tbk	2014	706.295.408.232	5.322.781.616.184	13,3
			2015	873.420.195.958	6.057.456.838.674	14,4
			2016	501.349.673.188	6.595.334.000.460	7,6

			2017	614.773.608.046	7.007.457.731.242	8,8
			2018	25.265.863.861	6.829.799.424.211	0,4
			2019	409.602.777.858	7.250.471.675.593	5,6
			2020	363.880.064.128	4.220.208.243.185	8,6
7	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	2014	437.863.861.821	2.146.863.018.668	20,4
			2015	889.628.865.732	2.829.195.478.600	31,4
			2016	1.199.373.747.588	3.714.904.308.188	32,3
			2017	1.193.639.823.893	4.551.607.678.081	26,2
			2018	1.018.559.536.819	5.231.665.104.900	19,5
			2019	614.639.392.159	5.503.602.936.059	11,2
			2020	231.113.916.843	5.607.298.699.580	4,1
8	PWON	Pakuwon Jati Tbk	2014	2.599.141.016.000	8.283.070.780.000	31,4
			2015	1.400.554.118.000	9.455.055.977.000	14,8
			2016	1.780.254.981.000	11.019.693.800.000	16,2
			2017	2.024.627.040.000	12.791.490.025.000	15,8
			2018	2.826.936.213.000	15.311.681.466.000	18,5
			2019	3.239.796.227.000	18.095.643.057.000	17,9
			2020	1.119.113.010.000	17.598.695.271.000	6,4
9	SMRA	Summarecon Agung Tbk	2014	1.387.516.904.000	5.992.636.444.000	23,2
			2015	1.064.079.939.000	7.529.749.914.000	14,1
			2016	605.050.858.000	8.165.555.485.000	7,4
			2017	532.437.613.000	8.353.742.063.000	6,4
			2018	690.623.630.000	9.060.704.565.000	7,6
			2019	613.020.426.000	9.451.359.922.000	6,5
			2020	245.909.143.000	9.085.688.540.000	2,7

Lampiran 3 Tabulasi *Total Aset Turnover*

Disajikan dalam rupiah penuh

No	Kode	Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aset	TAT
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	2014	5.296.565.860.000	23.686.158.211.000	22,4
			2015	5.971.581.977.000	24.559.174.988.000	24,3
			2016	6.006.952.123.000	25.711.953.382.000	23,4
			2017	7.043.036.602.000	28.790.116.014.000	24,5
			2018	5.035.325.429.000	29.583.829.904.000	17,0
			2019	3.792.475.607.000	29.460.345.080.000	12,9
			2020	4.956.324.696.000	30.391.359.956.000	16,3
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	2014	5.613.890.331.615	28.134.725.397.393	20,0
			2015	6.209.574.072.348	36.022.148.489.646	17,2
			2016	6.602.955.279.363	38.292.205.983.731	17,2
			2017	10.347.343.192.163	49.951.188.475.157	20,7
			2018	6.628.782.185.008	52.101.492.204.552	12,7
			2019	7.084.864.038.574	54.540.978.397.964	13,0
			2020	6.180.589.086.059	60.862.926.586.750	10,2
3	CTRA	Ciputra Development Tbk	2014	6.340.241.949.996	23.538.715.238.878	26,9
			2015	7.514.286.638.929	26.258.718.560.250	28,6
			2016	6.739.315.000.000	29.072.250.000.000	23,2
			2017	6.442.797.000.000	31.706.163.000.000	20,3
			2018	7.670.405.000.000	34.289.017.000.000	22,4
			2019	7.608.237.000.000	36.196.024.000.000	21,0
			2020	8.070.737.000.000	39.255.187.000.000	20,6
4	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	2014	1.543.419.395.688	8.024.311.044.118	19,2
			2015	1.686.812.400.465	9.014.911.216.451	18,7
			2016	2.019.459.161.815	9.692.217.785.825	20,8
			2017	1.718.746.728.686	10.575.681.686.285	16,3
			2018	2.225.704.530.841	12.642.895.738.823	17,6
			2019	2.459.812.402.375	13.788.227.459.960	17,8
			2020	1.724.797.535.246	13.753.624.738.885	12,5
5	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	2014	2.799.065.226.163	8.508.937.032.120	32,9
			2015	3.139.920.233.816	9.740.694.660.705	32,2
			2016	2.931.015.007.454	10.733.598.205.115	27,3
			2017	2.944.759.224.061	11.266.320.312.348	26,1
			2018	2.711.870.473.438	11.783.772.244.027	23,0
			2019	2.253.944.326.651	12.184.611.579.312	18,5
			2020	2.396.086.017.034	12.200.175.979.870	19,6
6	MDLN	Modernland Realty Tbk	2014	2.725.007.238.904	10.359.146.927.433	26,3
			2015	2.849.685.595.416	12.843.050.665.229	22,2
			2016	2.360.530.874.951	14.540.108.285.179	16,2

			2017	3.083.280.637.693	14.599.669.337.351	21,1
			2018	2.003.942.438.159	15.227.479.982.230	13,2
			2019	2.233.597.947.071	16.125.557.867.483	13,9
			2020	633.703.029.365	14.850.039.389.857	4,3
7	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	2014	1.154.895.387.803	4.316.214.269.222	26,8
			2015	2.094.490.911.234	5.709.371.372.467	36,7
			2016	2.564.831.067.149	6.612.200.867.199	38,8
			2017	2.541.602.115.027	6.828.046.514.843	37,2
			2018	2.217.086.119.506	7.008.254.843.361	31,6
			2019	1.872.934.497.082	7.275.234.517.578	25,7
			2020	1.219.793.949.348	7.622.918.065.733	16,0
8	PWON	Pakuwon Jati Tbk	2014	3.872.272.942.000	16.770.742.538.000	23,1
			2015	4.625.052.737.000	18.778.122.467.000	24,6
			2016	4.841.104.813.000	20.674.141.654.000	23,4
			2017	5.749.184.680.000	23.358.717.736.000	24,6
			2018	7.080.668.385.000	25.018.080.224.000	28,3
			2019	7.202.001.193.000	26.095.153.343.000	27,6
			2020	3.977.211.311.000	26.458.805.377.000	15,0
9	SMRA	Summarecon Agung Tbk	2014	5.333.593.142.000	15.379.478.994.000	34,7
			2015	5.623.560.624.000	18.758.262.022.000	30,0
			2016	5.397.948.907.000	20.810.319.657.000	25,9
			2017	5.640.751.810.000	21.662.950.720.000	26,0
			2018	5.661.360.114.000	23.299.242.068.000	24,3
			2019	5.941.625.762.000	24.441.657.276.000	24,3
			2020	5.029.984.099.000	24.922.534.224.000	20,2

Lampiran 4 Tabulasi *Corporate Governance*

No	Kode	Perusahaan	Tahun	Dewan Komisaris Independen	Jumlah anggota Dewan Komisaris	CG
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	2014	1	3	0,33
			2015	1	3	0,33
			2016	1	3	0,33
			2017	1	3	0,33
			2018	1	3	0,33
			2019	1	3	0,33
			2020	1	3	0,33
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	2014	2	3	0,67
			2015	2	3	0,67
			2016	2	3	0,67
			2017	2	3	0,67
			2018	2	3	0,67
			2019	2	3	0,67
			2020	2	3	0,67
3	CTRA	Ciputra Development Tbk	2014	3	4	0,75
			2015	3	4	0,75
			2016	3	4	0,75
			2017	3	4	0,75
			2018	3	4	0,75
			2019	3	4	0,75
			2020	3	4	0,75
4	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	2014	2	3	0,67
			2015	2	3	0,67
			2016	2	3	0,67
			2017	2	3	0,67
			2018	2	3	0,67
			2019	2	3	0,67
			2020	2	3	0,67
5	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	2014	2	3	0,67
			2015	2	3	0,67
			2016	2	3	0,67
			2017	2	3	0,67
			2018	2	3	0,67
			2019	2	3	0,67
			2020	2	3	0,67
6	MDLN	Modernland Realty Tbk	2014	2	3	0,67
			2015	2	3	0,67
			2016	2	3	0,67

			2017	2	3	0,67
			2018	2	3	0,67
			2019	2	3	0,67
			2020	2	3	0,67
7	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	2014	4	10	0,40
			2015	4	10	0,40
			2016	4	10	0,40
			2017	4	10	0,40
			2018	4	10	0,40
			2019	4	10	0,40
			2020	4	10	0,40
8	PWON	Pakuwon Jati Tbk	2014	2	3	0,67
			2015	2	3	0,67
			2016	2	3	0,67
			2017	2	3	0,67
			2018	2	3	0,67
			2019	2	3	0,67
			2020	2	3	0,67
9	SMRA	Summarecon Agung Tbk	2014	2	3	0,67
			2015	2	3	0,67
			2016	2	3	0,67
			2017	2	3	0,67
			2018	2	3	0,67
			2019	2	3	0,67
			2020	2	3	0,67